PENDEKATAN BEHAVIORAL PADA SANTRI UNTUK MENANGANI DAMPAK *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN THORIQUL HUDA PONOROGO

SKRIPSI

Oleh :

LULUK NUR AINI
NIM: 211517017

Pembimbing :

MAYRINA EKA PRASETYO BUDI, M.Psi.
NIP: 198304112018012001

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Nur, Aini Luluk 2021."*Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak Bullying di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo*".**Skripsi**. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

Kata kunci: Pendekatan Behavioral, Santri, *Bullying*

Pada dasarnya setiap santri memiliki masalah yang berbeda-beda, baik itu masalah dengan teman seangkatan, ataupun seniornya. Kemampuan santri dalam menangani setiap masalah itu berbeda-beda. Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Bullying merupakan perilaku agresif dikalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Penanganan bullying dapat diterapkan dengan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah pendekatan behavioral.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami santri, bagaimana dampak yang terjadi terhadap santri akibat adanya bullying, bagaimana penerapan konseling behavioral untuk menangani dampak bullying. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku bullying, menjelaskan dampak bullying dan menganalisis penerapan konseling behavioral untuk menangani tindakan bullying.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, metode yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa korban *bullying* mendapatkan bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan non fisik. Timbulah dampak yang menjadikan perilaku santri berubah, seperti pada responden TF ia merasa bersalah, merasa dirinya tidak dianggap, hilang kepercayaan diri sehingga TF menjadi sosok pendiam. Pada responden AY merasa sebal, merasa semakin tidak percaya diri, merasa hidupnya tidak berguna sehingga AY menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini menggunakan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioral menggunakan tahap-tahap konseling behavioral yaitu : melakukan assesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*). Pada responden TF menggunakan teknik latihan asertif dan pada responden AY menggunakan teknik modeling.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: http://fuad.iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	LULUK NUR AINI
NIM	:	211517017
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul penelitian	:	Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak *Bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo,04 Maret 2021

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan	Pembimbing
Muhammad Nurdin, M.Ag.	**Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi**
NIP. 197604132005011001	**NIP. 198304112018012001**

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama	:	LULUK NUR AINI
NIM	:	211517017
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul penelitian	:	Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak *Bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Mei 2021

Tim Penguji:

1) Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. ( )
2) Penguji 1 : Lia Amalia, M.Si. ( )
3) Penguji 2 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. ( )

Ponorogo, 10 Mei 2021

Pengesahan Dekan

Dr. Ahmad Munir, M. Ag

NIP.196806161998031002

PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	LULUK NUR AINI
NIM	:	211517017
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Penelitian	:	Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak *Bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 24 Mei 2021

Penulis

Luluk Nur Aini
NIM. 211517017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Nur Aini

NIM : 211517017

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **"Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak *Bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo"** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah telah disebutkan dalam foonote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 04 April 2021

Yang Membuat Pernyataan

Luluk Nur Aini

NIM. 211517017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren yang melakukan pembelajaran islam sejak awal masuknya agama islam di Indonesia. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Berperan sangat besar pula untuk kepribadian diri dan juga untuk lingkungan sekitar bahkan untuk kehidupkan di kemudian hari.

Selain itu juga banyak sekali keunikan-keunikan dari pesantren salah satunya adalah santri belajar dan bertempat tinggal di asrama. Santri dari tingkat apapun semua sama, harus mengurus pakaiannya sendiri, mengatur pola makannya sendiri, mengatur keuangan sendiri. Disini semua santri dituntut untuk menjadi sosok yang mandiri. Santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Thoriqul Huda berasal dari berbagai tingkat sosial.

Di Pondok Pesantren ada banyak nilai-nilai keagamaan yang di ajarkan dengan tujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat. Di era modelisasi saat sekarang ini pendidikan pesantren adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bertanggung jawab. Berhasil atau

tidaknya dalam belajar juga tergantung peserta didik atau santri. Akan tetapi untuk mancapai kesuksesan dalam belajar tidak hanya dapat dilakukan sepihak saja. Namun perlu adanya pendekatkan-pendekatkan lain seperti bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Jadi dapat di pahami bahwa dalam mencapai kesuksesan tidak cukup sepihak saja akan tetapi perlu beberapa pihak untuk penerus bangsa.

Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam proses membantu santri untuk mencapai hasil yang di inginkan agar mendapatkan prestasi yang membanggakan. Maka dari itu Pondok Pesantren hendaknya membantu para santri untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul pada santri.

Maka dari itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di pesantren guna menghadapi masalah yang dialami dalam diri para santri. Salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam individu adalah lingkungan. Lingkungan dimana seseorang tinggal mempunyai banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi perilaku orang tersebut.

Di lingkungan pondok ada salah satu permasalahan yang sering sekali dihadapi para santri. Berhubungan dengan penolakan senioritas yang dapat memunculkan korban *bullying*. *Bullying*merupakan perilaku agresif dikalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Praktik *bullying* ini diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa *bullying*sudah menjadi tradisi di pesantren, meskipun para santri tahu bahwa

*bullying*merupakan perbuatan salah.[1] Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, baik itu antara senior dan junior ataupun sesama teman sebaya. *Bullying* merupakan masalah yang dikatakan wajar dikalangan pelajar apa lagi di lingkungan Pondok Pesantren. Padahal anggapan tersebut sangat salah kaprah untuk berlangsungnya kehidupan santri maupun di masyarakat.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Disini peneliti menemukan data awal mengenai jumlah santri dari keseluruhan santri yakni mencapai 126 santri dan jumlah ustadz/ustadzah berjumlah 22. Disini peneliti akan terfokus pada santri putri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dengan jumlah 64 santri putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, bahwa ada beberapa santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang mengalami korban *bullying* berjumlah 2 santri. Contoh kecil dari tindakan *bullying* disana seperti mengejek teman sebaya, memanfaatkan kelemahan temannya tersebut, mengancam dan lain sebagainya.[2] Dengan adanya *bullying* tersebut berdampak pada kehidupan santri sehari-hari. Seperti ketidakbisaan santri untuk bergaul dengan teman-temannya. Santri tersebut menjadi sosok yang pendiam, ketika ada permasalahanpun hanya dipendam sendiri dan tidak berani untuk melapor ke pengurus pondok. Santri tersebut juga sangat mudah sekali di manfaatkan oleh teman-temannya. Merekapun tidak mempunyai kepercayaan diri dan juga proses belajarpun terganggu. Jika

---

[1] Nurul Hikmah Sofyan,"*Bullying Di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam"*, Jurnal Of Islamic And Humanis Vol. 4, No. 1 (2019), h 76.

[2] Siti Munasikah, Mengetahui Adanya Santri *Bullying*, Diwawancarai Oleh Luluk Dalam Catatan Pribadi, Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Pada 7 Desember 2020

dampak tersebut berlanjut maka akan berakibat buruk kepada mereka korban *bully*. Dalam hal ini peneliti melakukan prosedur penelitian dengan selalu mengikuti proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien. Dilakukan setiap hari sabtu dengan empat kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 1 jam.

Pengertian *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seorang menderita.[3] Dapat diringkas juga bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Hal tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Hingga menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial pada korban. Dan apabila tidak segera ditangani akan menghambat perkembangan potensi diri secara optimal sehingga anak sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari.

Dalam penanganan *bullying* dapat diterapkan dengan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah pendekatan Behavioral. Menurut Gerald Corey, menjelaskan bahwa behavior pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[4] Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar

[3] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: PT Grasindo 2008) h, 3

[4] Gerald Corey,*Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*,(Bandung: Refika Aditama), h. 193

menciptakan kondisi yang sebagian rupa. Jadi klien dapat mengubah perilakunya serta dapat membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam perilaku tidak wajar pada santri. Sebagaimana disebutkan di atas dengan istilah *bullying*. Fenomena inilah yang melatar belakangi munculnya ide peneliti untuk melakukan penelitian kepada konselor yang memberikan treatment pada santri. Konselor berharap bisa memberikan bantuan kepada santri yang menjadi korban *bullying* dengan menggunakan konseling Behavioral. Supaya dampak *bullying* tidak berlanjut dan dapat terselesaikan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi **PENDEKATAN BEHAVIORAL PADA SANTRI UNTUK MENANGANI DAMPAK *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN THORIQUL HUDA PONOROGO.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan yang telah penulis kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda?
2. Bagaimana dampak *bullying* terhadap santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda?

3. Bagaimana penerapan konseling behavioral untuk menangani dampak *bulyying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang di alami santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.
2. Menjelaskan bagaimana dampak yang terjadi terhadap santri akibat adanya *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.
3. Menganalisis penerapan konseling behavioral untuk menangani tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

   a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkuat ilmu bimbingan dan konseling dalam menangani dampak *bullying*.
   b. Memperkaya pemahaman tentang perilaku *bullying*, dan proses *treatment* dalam penyelesaian permasalahan santri agar memperoleh perkembangan yang optimal.

PONOROGO

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai dampak *bullying* serta cara penanganannya.

b. Bagi korban

Dapat mengetahui informasi bagi korban untuk menghindari bullying, cara untuk bersikap menghadapi *bullying*, dan cara untuk mengatasi bullying.

c. Bagi pondok

Diharapkan dapat memberikan layanan koseling yang memadahi untuk permasalahan yang dialami santri-santri Pondok Pesantren.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah telaah literatur atau kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa topik dan masalah yang relevan dengan penelitian yang diangkat.

Pertama, Rina Mulyani yang berjudul "Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi *Bullying* (kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta" Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogjakarta Pada Tahun 2013. Rina Mulyani menjelaskan mengenai penanganan BK terhadap kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan konseling spiritual terwujud dalam beberapa program. Penelitian ini fokus

pada guru BK dan pelaku *bullying.* Hasil penelitian menunjukan siswa korban *bullying* dapat dikembalikan lagi kepercayaan dirinya melalui kegiatan pendekatan konseling spiritual.

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan diteliti pendekatan behavioral untuk menangani dampak *bullying*. Perbedaan skripsi di atas adalah penggunaan pendekatan konseling spiritual, sedangkan skripsi yang akan di teliti menggunakan pendekatan behavioral.[5]

Kedua, Andi Muhammad Ikhsan Jannatung yang berjudul " Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMAN 2 Barru" Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar Pada Tahun 2018. Andi Muhammad Ikhsan Jannatung bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelaku *bullying* di SMAN 2 Barru. Penelitian ini di lakukan pada siswa SMAN 2 Barru. Data diperoleh dengan cara menyebarkan koesioner. menjelaskan mengenai seringnya terjadi kekerasan terutama pada saat penerimaan siswa baru. Penelitian ini berfokus pada korban *bullying*, guru BK, dan penyebab *bullying*. Hasil penelitian menunjukan apa yang menjadi faktor *bullying* sehingga selanjutnya agar dilakukan suatu pencegahan.

Persamaan dari skripsi di atas dengan skripsi yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan di teliti yaitu mengungkap tentang faktor-faktor penyebab

[5] Rina Mulyani,"*Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) Siswa Di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta"Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

terjadinya *bullying* dan pendekatan behavioral untuk menangani dampak*bullying*.[6]

Ketiga, Janis Ardianta dengan judul Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi *Bullying* Pada Remaja Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogjakarta Pada Tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa islam adalah agama yang syamil (sempurna), oleh karenanya untuk menciptakan lingungan yang bersih dan harmonis, islam memberikan ketegasan dalam hukum terhadap para remaja yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebuah tanggung jawab yang besar bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pelajaran yang terbaik bagi para remaja agar menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah yang bertanggung jawab.

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan diteliti adalah sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan skripsi di atas tentang prinsip-prinsip menanggulangi *bullying* dan skripsi yang akan diteliti membahas tentang menangani dampak *bullying*.[7]

Keempat, Muhammad Arrofi dengan judul Penerapan Pendekatan Behavior Dengan Tekhnik Reward Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan reward berperan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air

---

[6] Andi Muhammad Ikhsan Jannatung, "*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru"Skripsi* (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2018)

[7] Janis Ardianta,"*Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja"*, *Skripsi* (Yogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

Kota Bandar Lampung, hasilnya dilihat dari antusias peserta didik di saat pembelajaran berlangsung.

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan di teliti adalah sama dibagian penggunaan pendekatan behavioral. Perbedaan skripsi di atas yaitu penerapan pendekatan behavior dengan tekhnik reward untuk meningkatkan minat belajar peserta didik untuk skripsi yang akan diteliti pendekatan behavioral pada santri untuk menangani dampak *bullying*.[8]

Kelima, Adisty Putri Angga Dewi dengan judul skripsi, Pendekatan Behavioral Dalam Menangani Siswa Membolos Saat Jam Pelajaran (Studi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri Sedayu Bantul). Penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Sedayu yang menunjukkan banyaknya siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap mengubah perilaku membolos pada saat jam pelajaran bagi siswa kelas X IPS tahun ajaran 2017/2018 di SMA Negeri Sedayu Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua siswa kelas X IPS yang minimal tidak mengikuti pelajaran sebanyak 5 kali dalam satu bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap mengubah perilaku membolos pada saat jam pelajaran bagi siswa kelas X IPS tahun ajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 sedayu bantul adalah : pertama, tahap assessment, yaitu identifikasi masalah.

[8] Muhammad Arrofi, "*Penerapan Pendekatan Behavior Dengan Tekhnik Reward Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat",* Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018)

Kedua, tahap goal setting, yaitu perumusan tujuan yang akan dicapai. Ketiga, tahap technique implementation, yaitu mengimplementasikan teknik yang digunakan. Keempat, tahap evaluation termination, yaitu evaluasi dan penilaian hasil dari yang telah dicapai. Kelima, tahap feedback, yaitu timbal balik dari hasil yang telah dicapai.

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan diteliti ialah sama dalam penggunaan pendekatan behavioral. Perbedaan skripsi di atas pendekatan behavioral untuk menangani siswa membolos lalu untuk skripsi yang akan di teliti yaitu pendekatan behavioral untuk menangani dampak *bullying*.[9]

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif mengkaji prespektif dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.[10]

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikianPendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Karena peneliti menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil

---

[9] Adisty Putri Angga Dewi, "*Pendekatan Behavioral Dalam Menangani Siswa Membolos Saat Jam Pelajaran (Studi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri Sedayu Bantul)",* Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

[10] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012) h, 22

yang akurat.[11] Pada penelitian ini, terfokuskan untuk mengetahui pendekatan behavioral pada santri untuk menangani dampak *bullying*.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Salah satu alasan peneliti karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal peneliti. Peneliti memudah dalam memahami lingkungan tersebut untuk memperoleh data-data informasi tentang Bimbingan dan Konseling individu dengan pendekatan Behavioral untuk mengatasi korban *bullying*.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Ada tiga data yang digali dalam penelitian ini yaitu:

1) Bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang dialami santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda
2) Dampak tindakan *bullying* yang dialami santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda
3) Penerapan konseling behavioral pada santri untuk menangani dampak *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

PONOROGO

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya)1994., 3

b. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Kemudian peneliti mencatat dalam bentuk catatan tertulis.

Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara kepada korban *bullying*, wawancara kepada 2 pengurus, dan 2 teman dari korban untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengambil sebanyak dua orang yang mengalami *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku yang berkaitan dengan permasalahan ini.[12] Buku yang di gunakan yaitu buku tentang pendekatan behavioral, santri dan *bullying*. buku tersebut digunakan untuk landasan dan bekal peneliti melakukan penelitian.

[12] Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfa Beta, 2015) h, 225

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, sedangkan menurut Hadi sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pegamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang dilakukan baik secara lagsung maupun tidak langsung. [13]

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.[14]Peneliti melakukan observasi pada kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli untuk mengatasi korban *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

b. *Interview*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman.[15] Dilakukan dengan pihak-pihak terkait yaitu kepada pengurus, teman dekat dari korban, korban bullying dan guru BK. Lalu mengumpulkan data-data

[13] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h, 45

[14]Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007) h, 220.

[15] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*….., 73-74

yang diperlukan berkenaan dengan pendekatan behavioral untuk mengatasi *bullying.*

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai. Terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi berupa foto, ketika berlangsungnya konseling antara konselor dan klien. Wawancara kepada pihak terkait dalam penelitian ini.[16]

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu

[16] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,(Jakarta: Prenadamedia,2014) h, 391

diperoleh data yang dianggap kredibel atau biasa disebut dengan data jenuh.[17]

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berati merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[18] Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data Pendekatan Behavioral Pada Santri untuk Menangani Dampak *Bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

b. Penyajian Data

Penyajian adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan cara berfikir metode indukatif. Metode indukatif adalah suatu metode pembahasan yang diawali dengan menggunakan data kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus. Peneliti mengamati dan terjun langsung ke lapangan untuk menyaksikan proses konseling.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*……., 244
[18] *Ibid*, 338

Mempelajari bagaimana konselor menangani klien, menganalisis hasil yang diperoleh, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi.[19]

c. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya. Dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.[20] Peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan yang permasalahan yang akan diteliti.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam pengecekan keabsahan data. Triangulasi sumber data yaitu: digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.[21] Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk meneliti korban *bully* antara responden TF dan AY. Menggali informasi dari korban, dari guru BK dan juga dari pihak pengurus pondok. Jika data yang diperoleh dari berbagai sumber terdapat persamaan, baik data untuk perilaku bullying, dampak perilaku bullying dan pendekatan behavioral dalam mengatasi dampak bullying maka data dapat dikatakan triangulasi sumber data.

---

[19] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h, 189

[20] *Ibid.*, 345

[21] Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2013) h, 223

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran dari seluruh isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini membahas tentang pengertian behavioral,tujuan behavioral, tahap-tahap behavioral, teknik-teknik behavioral, pengertian *bullying*, tindakan*bullying*, korban *bullying*, unsur-unsur *bullying*, dan bentuk-bentuk*bullying*.

Bab III Temuan Penelitian. Dalam bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum membahas tentang profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitugambaran dampak *bullying* pada santri meliputi: profil responden santri, bentuk-bentuk *bullying* santri, dampak *bullying* pada santri, dan penerapan konseling behavioral untuk menangani dampak*bullying*.

Bab IV Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisi data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan behavioral pada santri untuk menangani dampak *bullying*.

Bab V Penutup. Bab ini menjadi bab terakhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dari semua materi yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, yaitu kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

PENDEKATAN BEHAVIORAL DALAM BULLYING

A. Pendekatan Behavioral

1. Pengertian Pendekatan Behavioral

Dalam konteks Indonesia behavior sama dengan istilah tingkah laku yang banyak membicarakan perilaku-perilaku manusia sebagai hasil dari belajar. Gelard Corey menjelaskan bahwa behavior pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur berakar pada berbagai teori belajar. Jadi dapat dipahami bahwa behavior adalah pengubahan tingkah laku pada manusia yang di pengaruhi dari hasil belajar. [22]

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Sama halnya dengan psikoanalisis, behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Sejumlah filsuf dan ilmuan sebelum Watson, dalam satu dan lain bentuk telah mengajukan gagasan-gagasan mengenai pendekatan objektif dalam mempelajari manusia. Berdasarkan pendekatan yang mekanistik, materialistic suatu pendekatan yang menjadi ciri utama dari behaviorisme. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap

[22] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h 121

introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan ini kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, kerena menurut mereka, seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.[23]

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang biak akan menghasilkan manusia baik. Pandangan seperti ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya. Jadi bisa dipahami bahwa faktor terbesar dalam kehidupan adalah lingkungan yang berada di sekitar kita, baik buruknya tingkah laku berasal dari lingkungan baik keluarga ataupun

[23] Ibid, 122

masyarakat, karena hakikat manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mempunyai bakat apa-apa.[24]

B.F. Skinner, menyebutkan bahwa para behavioris radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan. Pendirian deterministik mereka yang kuat berkaitan erat dengan komitmen terhadap pencarian pola-pola tingkah laku yang dapat diamati. Mereka menjabarkan melalui rincian spesifik berbagai faktor yang dapat diamati yang mempengaruhi belajar serta membuat argumen bahwa manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

Diadakannya intervensi berupa reward dan pengukuh sosial seperti pujian yang dapat menjadikan perilaku *bullying*pada subyek dapat menurun dari sebelumnya. Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptive, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang di inginkan. Jadi ada cara untuk menurunkan tindakkan *bullying* salah satunya dengan terapi tingkah laku untuk mencapai tingkah laku yang di inginkan. [25]

Menurut Pavlov, bahwa tingkah laku seseorang itu bisa berubah ketika seseorang tersebut menerima stimulus. Menurut Skinner Pengondisian Operan, satu aliran utama lainnya dari pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran

[24] Ibid,.123
[25] Gelard Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi……..,* 195

kepada individu atas kemunculan tingkah laku yang diinginkan pada saat tingkah laku itu muncul.

Behavioral adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon belajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Jadi dapat dipahami bahwa tingkah laku adalah hasil belajar yang bisa berubah tergantung pembentukkan rangsangan.[26]

2. Tujuan Pendekatan Behavioral

George dan Cristiani mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Kecermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling.[27] Hal yang patut diperhatikan adalah perumusan tujuan harus dilakukan secara spesifik.

---

[26] Jurnal, *Behaviorisme Sofwandi, 11 Maret 2012* http://www.wordpress.com (diakses pada 25 februari 2018)

[27] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group). h 171

Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan, yaitu:[28]

1) Tujuan yang dirumuskan haruslah tujuan yang inginkan oleh klien.
2) Konselor harus bersedia membantu klien dalam mencapai tujuan
3) Harus terdapat kemungkinan untuk menaksir sejauh mana klien bisa mencapai tujuannya.

Berikut ini disajikan contoh perumusan tujuan kearah yang lebih spesifik. Misalnya, seorang klien datang pada konselor dengan tujuan menghilangkan rasa rendah diri. Tujuan ini masih umum, sehingga harus dibuat lebih spesifik dan jelas yang dibagi dalam beberapa sub tujuan seperti: membantu klien agar dapat menerima kekurangan fisik yang dianggapnya sebagai kelemahan, membantu klien berani mengungkapkan pendapatnya, dan membantu klien mengatasi konflik yang membentuk rasa rendah dirinya. Konseling harus mempunyai teknik yang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan konseling kepada klien agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Secara umum, tujuan dari terapi behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simtomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan terapi behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku

[28] Gelard Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*……, 201

adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat. Jadi terapi behavioristik merupakan cara yang tepat untuk penemuan tingkah laku yang diharapkan dan terapi behavioristik bisa menciptakan kondisi perilaku baru.[29]

3. Tahap-tahap Konseling Behavioral

Menurut Brammer, Abrego dan Shostrom memberikan konseling behavioral empat tahap yaitu:

1) Melakukan Assesmen (*Assesment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Assesmen dilakukan aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Kanfer dan Saslow mengatakan terdapat ada beberapa informasi yang dibagi dalam assesmen, yaitu:[30]

a) Analisis tingkah laku yang bermasalah dialami konseli saat ini, tingkah laku yang khusus.

b) Analisis yang di dalamnya masalah konseli terjadi analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.

---

[29] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*……, 171

[30] Gentina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) h 158

c) Analisis *self control*, yaitu tingkatan control diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana control itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control.*

d) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.

e) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

Pada tahapan ini, seorang klien perlu mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh konselor. Selain itu, konselor harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien terhadap konselor tidaklah mudah tanpa adanya kepercayaan, dank lien tidak akan membuka dirinya pada konselor. Oleh Karena itu konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten menangani masalah klien.[31]

2) Menentukan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks dan Engelkes

[31] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*……,83

mengemukakan bahwa *fase goal setting* atas tiga langkah, yaitu:[32]

a) Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan
b) Mempertahanan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang terima dan dapat diukur
c) Memecahkan tujuan kedalam sub-tujuan dalam menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

Pada tahapan ini konselor perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien.[33]

3) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan proses belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang di inginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam mengimplementasikan teknik konselor membandingkan

[32] Gentina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli…..,* 159

[33] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik……*, 84

perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.[34]

Harus dipertimbangkan pula bagaimana konsekuensi dari penentuan proses belajar tersebut. Jangan sampai teknik pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien.[35]

4) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluatoin-Termination*)

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar untuk mengevaluasi efektifitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhirkan konseling. Terminasi meliputi:[36]

a) Menguji apa yang dilakukan konseling terakhir
b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tanbahan
c) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli
d) Memberi jalan untuk membantu secara terus menerus tingkah laku konseli

PONOROGO

[34] Gentina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli…,*160

[35] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik……*,85

[36] Gentina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli,…*,160

Menurut willis pada langkah terakhir sebuah proses konseling akan ditandai pada beberapa hal:[37]

1) Menurunkan tingkat kecemasan klien
2) Adanya perubahan perilaku klien kea rah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
3) Adanya rencana hidup di masa mendatang dengan prongram yang jelas
4) Terjadinya perubahan sikap positif. Hal ini ditandai dengan klien sudah mampu berfikir realistis dan percaya diri.

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah di lakukan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap. Sehingga tahapan-tahapan yang di sebutkan dilakukan satu demi satu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh konselor.[38]

4. Teknik – Teknik Pendekatan Behavioral

Lesmana membagi teknik terapi behavioristik dalam dua bagian, yaitu teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik tingkah laku spesifik. Uraiannya adalah sebagai berikut:[39]

1) Teknik – teknik tingkah laku umum
   a) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari

[37] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik……*, 86

[38] Gentina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli…..,* 158-160

[39] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik…*,172-175

dimunculkan oleh klien, penguatan harus dilakukan terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Istilah ini sering disebut sebagai penguatan *intermiten*. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk. Misalnya, klien yang mengalami kesulitan membaja akan diberikan pujian secara terus menerus bila berhasil membaca. Tapi setelah ia dapat membaca, pemberian pujian harus dikurangi.

b) Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam bebrapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.

c) Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan. Misalnya, seorang anak yang selalu menangis untuk mendapatkan yang di inginkannya. Konselor akan bertindak tidak member perhatian sehingga anak tersebut

tidak akan menggunakan cara yang sama lagi untuk mendapatkan keinginannya.

2) Teknik-teknik tingkah laku spesifik

Teknik-teknik spesifik ini meliputi:

a) Desensitisasi Sistematik adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematik melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Selama relaksasi, klien diminta untuk rileks secara fisik dan mental. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual. Selanjutnya, wolpe menyimpulkan bahwa ada tiga penyebab teknik desensitisasi sistematik mengalami kegagalan yaitu:

(1) Klien mengalami kesulitan dalam relaksasi yang di sebabkan karena komunikasi konselor dank lien yang tidak efektif atau karena hambatan ekstrem yang dialami klien.

PONOROGO

(2) Tingkatan yang menyesatkan atau tidak relevan, hal ini kemungkinan disebabkan karena penanganan tingkatan yang keliru.

(3) Klien tidak mampu membayangkan.

b) Pelatihan Asertivitas. Pelatihan asertif dalam pendekatan konseling behavioral adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengajarkan individu mengenai cara mengekpresikan perasaan positif dan negative secara terbuka dan langsung. Hal ini menjadi penting karena seorang individu memiliki hak untuk mengekpresikan perasaannya secara terbuka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diberbagai tempat di dunia. Latihan asertif merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti perilaku asertifitas. Kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan, dan keterampilan berkomunikasi secara terbuka kepada orang lain.[40]

Teknik ini juga mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain.

[40] Arga Satrio Prabowo, Asni Asni,"Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif" *Insight, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol*. 7, 2, (2018),1.

Pelatihan asertif biasanya digunakan untuk kriteria klien sebagai berikut:

(1) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.

(2) Menunjukkan kesopanan secara berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.

(3) Memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak"

(4) Mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respons positif lainnya.

(5) Merasa tidak memiliki hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri.

Melalui teknik ini, konselor akan memperlihatkan bagaimana kelemahan klien dalam situasi nyata. Kemudian klien akan diajarkan dan diberi penguatan untuk berani menegaskan diri dihadapan orang lain. Kemudian juga bisa terbuka dalam hal yang positif kepada orang lain.

c) *Time out.* Merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. *Time out* akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu yang relative singkat. Misalnya lima menit. Contoh kasus: seorang anak yang senang memukul adiknya akan dimasukkan dalam kamar gelap selama lima menit bila terlihat melakukan

tindakkan tersebut. Karena takut akan dimasukkan ke kamar gelap kembali, biasanya anak akan menghentikan tindakkan yang salah tersebut.

d) *Implosion* dan *flooding*. Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang-ulang. Karena dilakukan terus menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka diharapkan kecemasan klien akan teredukasi atau terhapus.

Selain teknik-teknik yang telah dikemukakan di atas, *corey* menambahkan beberapa teknik yang juga diterapkan dalam terapi behavioristik. Diantaranya, adalah:[41]

a) Penguatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian, ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

b) Percontohan (*modeling*). Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah

[41] Gelard Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi…,* 213-222

laku sang model. Dalam hal ini, konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.

Komalasari menyatakan teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Rumiani menyatakan teknik modeling adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Anak akan memperhatikan suatu model, kemudian anak diberikan sebuah penguatan (reward). Penguatan yang diberikan diiringi dengan mencontoh tingkah laku model. Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, mengubah dan memperbaiki perilaku yang mengamati (tokoh). Berdasarkan respon anak yang melibatkan cara kerja otak sehingga dapat membentuk perilaku baru.[42]

c) *Token economy*. Teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan laninnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien (misalnya kepingan logam) yang dapat ditukar oleh klien

[42] Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, Luh Ayu Tirtayani,"Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B" *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.4, 2. (2016),3

dengan objek atau hak istimewa yang di inginkannya. *Token economy* dapat dijadikan pemikat oleh klien untuk mencapai sesuatu. Misalnya, pada anak pemalas, bila ia bersedia untuk menyapu rumahnya, ia akan diberi satu logam. Bila berhasil mengumpulkan 10 logam, anak tersebut akan dibelikan sepeda.

B. **Santri**

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut "murid" yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini mmerupakan perubahan bentuk dari katashastri (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata Shastri diturunkan dari katashastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah.[43]

Manfred Ziemek mengklarifikasikan istilah santri dalam dua kategori, yaitu santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar Agama). Ada beberapa alasan mengapa santri memilih menetap di pesantren.

Pertama yaitu ingin membahas kitab-kitab yang lain dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua ingin memperoleh pengalaman kehidupan di dalam pesantren, baik itu system pengajaran, system pengorganisasian. Ketiga yaitu ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kegiatan rumahnya.

---

[43] Bambang Pramono, *Paradigm Baru dan Kajian Islam Jawa* (Pustaka Alvabet: 2009), 299

Kemudian santri yang pulang pergi tidak menetap di Pondok Pesantren atau biasa disebut santri kalong yaitu santri yang kesehariannya tidak menetap dalam pondok. Melainkan pulang dan pergi dari rumahnya sendiri, biasanya santri yang seperti ini mempunyai rumah yang dekat dengan pesantren tersebut. Pola kehidupan pesantren terinfestasi banyak hal yang harus diwujudkan dalam menjalani proses pendidikan. Diantaranya dari sekian banyak jiwa yang harus dimiliki seorang santri atau anak didik yang ada di pesantren sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambarkan dalam ungkapan "sepi ing pamrih", yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terdapat dalam diri kyai dan jajaran ustadz yang disegani oleh para santri.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.[44]

[44]http://www.goodreads.com. Diakses pada tgl 08 Juli 2019.

d. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat. Dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat menganggu kesehatan.

e. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan dipesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja, mengandung unsure kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri.

g. Jiwa kemandirian

Seorang santri bukan berarti harus belajar mengurus keperluan sendiri. Namun telah menjadi semacam prinsip bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak mengharap bantuan dan belas kasihan orang lain. Kebanyakan pesantren dirintis oleh kyai hanya mengandalkan dukungan santri dan warga sekitar.

h. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab. Sehingga susah senang di lalui bersama.

i. Jiwa kebebasan

Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan

berbekal ilmu yang didapat dalam pendidikan selama berada di pesantren.[45]

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa inggris kata *bully* artinya penggertak atau orang yang menganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai peloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan dan sebagainya.

Olweus, mendefinisikan *bullying* sebagai aksi negative yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau beberapa orang yang merasa memiliki kekuasaan kepada seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti atau membuat pihak lain merasa tidak nyaman.[46]

Definisi yang lebih ringkas tetapi serupa bahwa *bullying* adalah penindasan berulang terhadap orang yang kurang berkuasa baik dari segi fisik atau psikisnya, oleh orang yang lebih kuat. *Bullying* bisa dilakukan oleh satu orang – *the bully* – atau sekelompok orang. Demikian juga yang menjadi target *bullying* bisa seorang individu – *the victim* – atau sekelompok orang. Dalam konteks *bullying* di pondok

[45] Halim soehabar, modernisasi pesantren(Yogyakarta: Lkis printing cemerlang, 2013), 39-46

[46] Pamela Hendra Heng, *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*,(Yogyakarta: ANDI, 2018) h, 143

pesantren, yang menjadi korban *bullying* biasanya adalah seorang santri.[47]

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu akibatnya dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial pada korban dan apabila tidak segera ditangani akan menghambat perkembangan potensi diri secara optimal sehingga anak sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari. Bahkan saat sekarang juga berakibat di dunia pendidikkannya dan pergaulannya hingga menyebabkan korban lebih menderita.

2. **Pelaku Tindakan *Bullying***

Perbedaan pelaku *bullying* laki-laki dan perempuan yaitu anaklaki-laki melakukan tindakan *bullying*menggunakan agresif fisik dibandingkan anak perempuan, yang lebih senang menggunakan bentuk-bentuk agresif verbal atau relasional.[48] Beberapa santri yang terlibat kasus *bullying* baik santri laki-laki atau perempuan kita mengetahui bahwa anak laki-laki dan perempuan didefinisikan secara berbeda melalui media dan norma masyarakat, tetapi ada kenyataannya pelaku *bullying* bisa dipraktikkan oleh anak laki-laki dan perempuan tetapi dengan perilaku yang berbeda. Anak laki-laki dalam melakukan

[47] Nurul Hikmah Sofyan, "*Bullying* Di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam", *jurnal of islamic studies and humanitites,* (Vol. 4, No. 01, 2019), h 80

[48] Barbara Krahe, Perilaku Agresif,(Yogyajarta: Pustaka Pelajar, 2005) h 201

praktik *bullying* cenderung menyalurkan perilaku *bully* yang sangat agresif yang dapat melukai korban dari segi fisik maupun psikis, sedangkan anak perempuan menyalurkan perilaku *bully* dengan sangat lembut dan tidak teramati oleh orang tua dan guru tetapi sebenarnya anak perempuan juga dapat berperilaku agresif**.**

3. Korban *Bullying*

Seorang dianggap menjadi korban *bullying* "bila dihadapkan pada tindakan negative seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu". Korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negativ yang diterimanya.[49]

Penyebab anak jadi korban *bullying* hal ini disebabkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa yang lebih senior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Ketidakseimbangan kekuatan antara perilaku *bullying* dengan target (korban) bisa bersifat nyata (rill) yaitu: ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin) dan status sosial. Ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat penasaran yaitu: perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang korban *bullying* adalah mereka yang tidak bisa memberikan perlawanan kepada orang yang

[49] Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*…., 197

melukai secara terus menerus disebabkan ketidakmampuan korban menghadapi pelaku.

4. Faktor-faktor terjadinya *bullying*

Faktor-faktor terjadinya *bullying*, antara lain:[50]

1) Tradisi senioritas

Tradisi senioritas telah menjadi warisan yang terus menerus berlangsung yang sering dijadikan sebagai alasan melakukan *bullying*.

2) Keluarga

Keluarga adalah agen sosialisasi yang merupakan karakter pembentuk anak ke hal yang baik maupun ke hal yang buruk dan terus menerus sejak lahir hingga remaja dengan komposisi keluarga sebagai salah satu faktornya.

3) Jenis kelamin (*gender*)

Anak laki-laki umumnya lebih agresif di bandingkan anak perempuan, terutama dalam hal perilaku criminal.

4) Iklim sekolah yang tidak harmonis

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Situasi sekolah yang tidak nyaman dan aman misalnya peraturan yang tidak ditegakkan, kurangnya pengawasan guru, dan tidak

[50] Andi Muhammad Ikhsan Jannatung, "*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying* ...,16-17

layaknya bimbingan etika dari guru yang menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*.

5) Karakter individu atau kelompok (teman sebaya)

Pada usia remaja seseorang akan mulai mencari jati diri dan selalu ingin diperhatikan salah satunya yaitu dengan membentuk kelompok atau geng. Adanya rasa ingin popular, dendam iri hati, keinginan untuk menuasai dalam suatu geng, menjadi salah satu faktor *bullying*.

6) Riwayat sebagai korban maupun pelaku kekerasan

Seorang anak yang pernah menjadi korban kekerasan akan cenderung melakukan kekerasan juga kepada temannya. Dan kadang seseorang yang pernah melakukan kekerasan lagi sebagai ungkapan rasa senang dan ingin dipuji.

7) Terpapar kekerasan dari media

Media TV, Film atau game dapat menjadi contoh perilaku kekerasan pada anak yang akhirnya ditiru.

5. Unsur-unsur *Bullying*

Menurut Coloroso, terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:[51]

1) Ketidakseimbangan kekuatan. Perundung dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau

[51] Titi Keke, dkk, *All About Bully*, (Jakarta: Rumah Media, 2019) h 10-11

tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan gertakan dalam menciptakan ketidakseimbangan.

2) Niat untuk mencederai. Menyakat berarti menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

3) Ancaman agresi lebih lanjut. Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa risak dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Rundung tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

4) Terror. *Bullying* adalah kekerasan sistematik yang digunakan untuk megintimidasi dan memelihara dominasi. Terror yang menusuk tepat dijantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan rundung. Terror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan *bullying* tersebut.

6. Bentuk *bullying*

Bentuk *bullying* sebenarnya sangat beragam tetapi secara garis besar bentuk*bullying*dibagi menjadi:[52]

1) Fisik : *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci dan mengintimidasi korban di ruangan

[52] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: PT Grasindo 2008) h, 22

atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

2) Non-Fisik, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
   a) Tidak langsung: Di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan,tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi
   b) Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki atau anggota badan lain) kasar atau megancam, menatap muka mengancam, menggeram, hentakan, mengancam atau menakuti.
3) *Bullying* psikis, *bullying* seperti menyakiti korban secara psikis. Misalnya mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendeskriminasi dan sebagainya.[53]
4) *Bullying* elektronik, merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti computer, *handphone*,internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan secara

[53] Fitri Cakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015) h, 14

non-fisik dan psikis. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan.[54]

7. Dampak *bullying*

Korban *bullying* jauh lebih terpuruk kondisinya, baik secara fisik maupun mental. Mereka akan mengalami masalah kejiwaan hingga tidak sedikit yang berujung trauma. Beberapa dampak buruk bagi korban *bullying* yaitu: secara psikis dimana korban merasa tidak nyaman, menarik diri dari pergaulan tidak berharga, muram, gelisah sedangkan secara fisik korban terdapat gejala mengalami luka berdarah, memar, goresan, sakit kepala/sakit perut, barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan belajar.[55]

Dampak lain yang dialami korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan psikologis dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, tidak mau ke sekolah, menarik dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.[56]

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders*dalam anesty menunjukan bahwa *bullying*dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial,

[54] Widhi Adhitama, *Suara Psikologi Untuk Insan Indonesia,* (Jakarta: Univ katolik Indonesia atma jaya, 2019) h, 91

[55] Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h,59-60

[56] Ibid,16

memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan stress dan depresi, serta tidak aman. Dalam kasus yang lebih exstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*commited suicide*).

Coloroso mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Beberapa dampak *bullying* yaitu:[57]

1) Dampak Bagi Pelaku

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso mengungkapkan bahwa siswa akan tertangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap

[57] Andi Muhammad Ikhsan Jannatung, "*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying…*, 18-19

keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak.

2) Dampak bagi korban dan siswa lain yang menyaksikan *bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Selain dampak-dampak *bullying* yang telah dipaparkan di atas, penelitian-penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun diluar negeri menunjukkan bahwa *bullying* mengakibatkan dampak negatif sebagai berikut:

a) Gangguan psikologis, misalnya rasa cemas berlebihan, kesepian. (Rigby, K)

b) Konsep diri sosial korban *bullying* menjadi lebih negative karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus- menerus dalam membina pertemanan, yaitu di bully oleh teman dekatnya sendiri (Ratna Juwita, dkk)

c) Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci, terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya (Ratna Juwita, dkk)

Adapun di dapatkan beberapa dampak *bullying* menurut Husaini antara lain :[58]

a) Gangguan psikologis, misalnya rasa cemas dan takut yang berlebihan, stress, depresi, tertekan, terancam, kesepian, dendam, bahkan membahayakan dirinya dengan keinginan untuk bunuh diri,

b) Konsep diri sosial korban *bullying* menjadi kurang karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, malu, merasa rendah diri dan tidak berharga, sulit berkonsentrasi, ingin keluar sekolah dan membenci lingkungan sosialnya.

c) Gangguan pada kesehatan fisik misalnya sakit kepala, demam, dll.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian banks dalam *Northwest Regional Educational Laboratory* dan dalam Anesty menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkonstribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan

[58] Ibid, 20

remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negative *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresif.

iain
PONOROGO

BAB III

PENERAPAN BEHAVIORAL UNTUK MENANGANI DAMPAK BULLYING

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di jalan Syuhada' no. 194 Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, tepatnya di utara kota Ponorogo kira-kira 2 km pinggir kota Ponorogo. Lembaga ini mempunyai dua pintu masuk, yang pertama masuk lewat Jl. Mayjend Soetoyo No. 194 dan yang kedua lewat Jl. Sunan Kalijaga kemudian masuk Jl. Syuhada' Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Letak pondok pesantren Thoriqul Huda ini di apit oleh beberapa desa yaitu :[59]

Sebelah Utara : Desa Kadipaten

Sebelah Timur : Desa Patihan Wetan

Sebelah Selatan : Desa Cokromenggalan

Sebelah Barat : Desa Keniten

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di desa Cekok Babadan Ponorogo, yang mana pondok ini dibangun di atas sebidang tanah seluas $\pm$ 150 M^2, dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu

[59] Hasil: Tim, *Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda,1*

kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu syari'at, *'ubudiyyah* sertapembelajaran Al-qur'ân hingga saat ini yang dipimpin langsung oleh pengasuh.Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok Pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya, sistem pembelajaran yang di berlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pangasuh. Kemudian selang bebarapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri struktur dan kurikulum pengajian direkonstruksi ulang sehingga mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga berdirinya madrasah diniyah Taslimul Huda Thoriqul huda yang saat ini jumlah santri putra dan putri sekitar seratus 30 santri baik putra maupun putri.

Sekitar tahun 1915 M. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Thoriqul Huda mulai dirintis dan berbenah diri. Semua bermula dari nol hingga sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Hingga sampai

sekarang sudah mengalami tiga periode, yang perinciannya sebagai berikut:

a. Tahun 1915 M sampai dengan 1970 M

Periode pertama ini di bawah pengasuh seorang Kyai yang bernama Kyai Dasuki. Jumlah santri sekitar 50 anak, meliputi santri putra dan putri. Karena baru berdiri sekaligus mulai dirintis dan berbenah diri, maka keadaannya masih sangat sederhana. Mulanya para santri belum punya pondok tempat bermukim sehingga masih ikut di rumah bapak kyai dan rumah-rumah para tetangga sekitar pondok. Setelah melalui jerih payah dan pengorbanan yang begitu besar dapat mendirikan satu lokal sebagai penampungan santri dan daya kuantitasnya dapat menampung santri sekitar 50 santri ketika itu.

Pembangunan Pondok merupakan hasil swadaya sendiri. yaitu dengan melibatkan santri dalam mendirikan bangunannya. Sedangkan sumber dana yang diperoleh adalah berupa waqafan dari masyarakat dan sebagian usaha sendiri untuk melengkapi kekurangannya. Lepas dari masalah bangunan, sistem pengajiannya berlangsung secara kontinyu. Pada mulanya pengajian dipusatkan di serambi masjid, yang bernama masjid Syuhada'. Sedang jalannya pengajian diasuh langsung oleh Kyai dan di bantu beberapa ustadz, meliputi pengajian Alqur'ân dan kitab-kitab salafiyah.

Setelah selang beberapa tahun, berkat kerja keras dan tekad yang tinggi akhirnya mampu mendirikan bangunan lagi sebagai majelis ta'lim (tempat belajar) yang digunakan hingga sekarang.

Kondisi dan aktifitas seperti ini terus berlangsung hingga sekitar tahun 1970, di mana kyai Dasuki sudah memasuki usia lanjut yang harus banyak istirahat. Oleh karena itu secara keseluruhan berbagai bentuk kegiatan pondok diteruskan oleh pengasuh pondok berikutnya.

b. Tahun 1970 M sampai dengan 1981 M.

Pada periode kedua ini di asuh seorang kyai yang bernama Kyai Badaruddin. Beliau adalah menantu dari Kyai Dasuki, walaupun keadaan pondok belum banyak mengalami kemajuan, namun sejumlah santri sudah bertambah dua kali lipat, yaitu sekitar 100 santri, di bawah asuhan Kyai Badaruddin ini Pondok semakin banyak mengalami kemajuan dan makin mantap dalam melangkah, hingga mampu menambah satu lokal pondok lagi.

c. Periode 1981 – 2015 (26 desember 2015)

Pada priode ketiga ini di asuh oleh Kyai Fahruddin Dasuki, beliau lahir pada tahun 1939 M, dari pasangan Kyai Dasuki Bin Kyai Hasan Ulomo (salah satu pengikut panglima Diponegoro dari banyumas kemudian menetap dan dimakamkan di desa Menang, Jambon, ponorogo) dan ibu Nyai Rufi’at putri dari ibu Nyai Khadijah Binti Kyai Sabarudin Josari Jetis. Kyai Fahruddin dimasa

kecilnya sering diajak ayahnya mengikuti pertemuan-pertemuan NU dari pondok kepondok bersama para kyai yang pada saat itu pimpinannya adalah Kyai Abu Daud dan Kyai Syamsuddin dari pondok pesantren Durisawo. Yang pada masa itu pertemuannya masih menggunakan kendaraan dokar. Setelah beliau menamatkan SR yang sekarang menjadi SD Ma'arif Ponorogo pada tahun 1942 M. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tebuireng yang pada saat itu diasuh oleh Kyai Idris dari Cirebon, dimasa itu pula beliau bertemu para santri yang sepulang dari mondok menjadi tokoh di ponorogo seperti KH. Muhayatsyah, KH Mujab Thohir dan KH muhsin Sofwan. Beliau belajar di Tebuireng mulai I'dat satu tahun. Tsanawiyah 3 tahun, Aliyah 3 tahun, dan Dirosa ula(setingkat universitas cikal bakal dari UNHASY) 4 tahun, dan selama di Terbuireng beliau juga setiap malam mengikuti pengajian (kalongan) pada KH. Sahlan (kyai khos) Sidomukti. Pada masa itu juga beliau tabarrukan dengan mengikuti pengajian yang diadakan oleh KH. Adlan Aly Cukir Jombang. Kemudian pada tahun 1963 M. Kyai Fahruddin pulang dari pesantren Tebuireng dan pada tahun 1965 dipanggil untuk kembali lagi kepesantren oleh KH. Kholiq Hasyim bersama para santri lainnya yang sudah pulang untuk ikut serta berjihad melawan dan memberantas gerakan komunitas(G30/SPKI). Dari situ pulalah beliau diberi amanah untuk melanggengkan syaadah Istighosah asli

dari ijazah Kyai Hadrotusyeeh Hasyim Asy'ari. Setelah Kyai Fahruddin selesai menjalankan tugas melawan komunitas bersama para santri yang lain, beliau pulang keponorogo dan melanjutkan nyantri pada KH. Muhayatsyah ngelaju dari rumah selama duatahun bahkan beliau sempat khidmah tafa'ulan kepada KH. Muhayatsyah selama dua tahun.

Adapun pernikahan Kyai Fahruddin dan Ibu Nyai Munjiatin dikaruniai empat anak, Kemudian pada hari sabtu, 26 Desember 2015 jam empat menjelang subuh. Kyai Fahruddin dipanggil menghadap sang penggenggam hidup, berarti purna sudah tugas suci beliau menjadi hamba Allah yang mengkhidmahkan diri di bumi Allah ini. Semoga semua dosanya diampuni allah.

Kyai Fahruddin Dasuki adalah penggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (yang disingkat PPTH) yang berarti jalan petunjuk yang sebelumnya PPTH masih berwujud pondok yang belum bernama dan belum teratur sistem pengajarannya.

Beliau sangat menekankan agama Islam yang *kaffah* dan *rah}matan lial-'a>lami>n*, artinya pondok ini menekankan terhadap tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat. Beliau menuturkan bahwa kita harus menjadi seorang muslim yang mu'min dan bertauhid agar bisa selamat dunia dan akhirat. Muslim belum cukup, jika belum mu'min dan mu'min belum cukup, bila belum bertauhid. Dalam masalah pentingnya hidup bermasyarakat, beliau menuturkan

bahwa kita nanti akan mengalami suatu keadaan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan di pesantren, sebuah kehidupan yang sangat membutuhkan kekuatan iman yang sangat kuat, yaitu kehidupan masyarakat yang kompleks dan beraga.

d. **Tahun 2015 sampai sekarang**

Pada periode ini pondok pesantren Thoriqul Huda dilanjutkan oleh Bunyai Mujiantin dibantu oleh empat menantunya. Pada generasi keempat ini perkembangan pondok pesantren Thoriqul Huda lebih berkembang dari semula, sehingga beliau pembentuk tim yaitu LPMP2TH (Lembaga Penjaminan Mutu pondok pesantren Thoriqul Huda, LPMP2TH ini bertugas pengemas semua struktur pesantren mulai dari pelaksanaan kegiatan yang paling kecil hingga penambahan kurikulum. Disini beliau pengasuh nyai munjiatin menambahkan kurikulum yaitu sekolah khusus kitab kuning SKKK, pada aspek kitab fiqih dan nahwu shorof dari kitab yang paling rendah hingga paling besar. Demi meningkatkan kualitas dan mutu santri.

PONOROGO

3. Visi dan Misi Pondok pesantren Thoriqul Huda

Dalam menyelenggarakan aktivitas pondok pesantren thoriqul Huda memiliki visi dan misi, adapun visi misinya sebagai berikut:[60]

a. Visi

Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama.

b. Misi

Santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik (salaf) secara baik, serta dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari

4. Program Unggulan Pesantren Thoriqul Huda

a. Membaca al-quran
b. Kitab Kuning
c. Sorogan
d. Sholat Berjamaah
e. Hafalan (jurumiyah, al-imrithi, alfiah)

5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda tidak hanya berasal dari ponorogo saja, namun banyak yang berasal dari daerah-daerah luar ponorogo bahkan luar jawa. Semua santri wajib tinggal di asrama, tetapi

[60] Hasil: observasi, pada tanggal 01 Maret 2021

ada juga santri kalong yang di pondok ketika waktu ngaji saja. Semua santri tidak di perkenankan keluar ataupun pulang tanpa seizin pihak pengurus dan pengasuh. Santri disini mendapatkan pendidikan selama 6 tahun akantetapi berbeda dengan santri yang mendaftar lulusan tingkat dasar, di tahun pertama santri tingkat dasar di masukkan di kelas SP (Santri Pemula) baru tahun ke dua santri masuk di kelas 1 Madrasah Diniyah Taslimul Huda.

Klasifikasi santri yang berada di pondok sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena para santri yang tinggal di asrama juga bersekolah di luar lembaga pondok kecuali tingkat SMP jadi santri yang tingkat MA/SMA Sederajat bersekolah di berbagai macam lembaga seperti (MAN 1, MAN 2, STMJ, PGRI, IAIN, UNMUH, INSURI, DLL).

a. Fasilitas Pesantren

Fasilitas yang dimiliki oleh pesantren thoriqul huda masih ada beberapa kekurangan. Hal ini karena keterbatasan dana yang dimiliki.

Tabel 1.1

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

No.	**Jenis Fasilitas**	**Jumlah (Lokal)**
1.	Ruang Madrasah	7
2.	Ruang lab. Computer	1
3.	BLK	1
4.	Masjid	1

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah (Lokal)
5.	Lapangan voli	1
6.	Lapangan sepak bola	1
7.	Ruang kantor	2
8.	Ruang ustadz/ah	1
9.	Koperasi	1
10.	Kantin	3
11.	Asrama putrid	9
12.	Asrama putra	9
13.	SMP	1
14.	Aula	2
15.	Parkiran	2

b. Tenaga Pendidik

Dulu Pesantren salafiyah thoriqul huda di pimpin oleh seorang kyai yang juga mengampu berberapa kitab dan pengajian akbar ahadan, namun setelah beliau kembali kepada sang pencipta akhirnya di pimpin oleh istri beliau nyai munjiatin yang mempunyai kegiatan sehari-hari memasak untuk santrinya. Untuk mengajar kini yang mengantikan para mantu beliau dan di bantu oleh seluruh asatidz yang tinggal pondok dan juga alumni pondok. Berikut adalah jabatan-jabatan yang di pegang oleh pengurus pondok pesantren antara lain:

1) Pengasuh
2) Kepesantrenan
3) Kepala Madrasah Diniyah
4) Kepala SMP
5) Kepala pondok putra beserta jajarannya
6) Kepala pondok putri beserta jajarannya
7) Kepala TPQ
8) Infrastruktur BLK

c. Kurikulum

Pondok Pesantren Thoriqul Huda menggunakan kurikulum Pesantren Salafiyah. Semua materi yang berhubungan dengan kitab kuning dan Al-Qur'an dimasukkan kedalam satu jadwal pelajaran. Waktu khusus untuk belajar Al-Qur'an yaitu pada ba'da maghrib dan untuk mengaji kitab kuning yaitu ba'da subuh, ba'da isya' dan ba'da asyar.

Mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam jadwal (KBM) yaitu:

Tabel 2.1

DAFTAR MATA PELAJARAN	
1. Al-Qur'an	26. Tuhfatul atfal
2. Taisirul kholaq	27. Jawahirul kalamiyah
3. Hidayatus sibyan	28. Waroqot
4. Akhlaqul banin	29. Tanwirul qori
5. Imriti	30. Maqsud

6. Ilmu tafsir	31. Kifayatul awam
7. Alfiyah	32. Fathul mu'in
8. Amsitatu tasrif	33. Jawahirul maknun
9. Bina' wal asas	34. Quwaidul fiqhiyah
10. Jazariyah	35. Arba'in nawawi
11. Musthotahul hadis	36. Fathul qorin
12. Ummul barohin	37. Alala
13. Sabrowi	38. Risalatul mahidl
14. Awamil jurjani	39. Sulamut taufiq
15. Jurumiyah	40. Qowaidul I'rob
16. Tafsir jalalain	41. Durotun nasihin
17. Safinatus sholah	42. Imla'
18. Safinatun najah	43. Aqidatul awam
19. Tijam durori	44. Fasholatan
20. Fathul qorib	45. Hadis sarif
21. Riyadus sholihin	46. Sulam taufiq
22. Khulasoh nurul yakin	47. Mabadi fiqih1,2
23. Anwarul masalik	48. Tambighul ghofilin
24. Faroid	49. Mukhtarul hadis
25. Ibnu aqil	

Untuk menambah skill para santri ada beberapa extra yang dilakukan pada malam jum'at dan kamis sore, sebagai berikut:

Tabel 3.1

DAFTAR EKSTRAKULIKULER	
Qiro'ah	Sholawat
Latihan pembacaan MC	Muhadoroh
Lalaran	Volly
Kursus komputer	Sepak bola
Pidato	

d. Disiplin Hidup Keseharian

Disiplin hidup yang di terapkan santri kesehariannya adalah:[61]

1) Sholat berjama'ah
2) Tidak boleh keluar pondok tanpa seizin para pengurus atau pengasuh
3) Tidak boleh memakai celana
4) Tidak boleh pulang tanpa izin dari pengasuh dan pengurus
5) Makan makanan yang di sediakan pondok

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* yang dialami Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa santri yang menjadi korban *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Inisial santri yang mengalami*bullying* adalah TF dan AY.

[61] Catatan Pribadi, di Pondok Pesantren Thoriqul Huda

a. Responden TF (*Bullying* fisik dan non fisik)

Awal cerita TF pertama kali masuk di pesantren pada tahun 2020, saat pertama kali ia masuk dan mulai tinggal di Pondok Pesantren TF merasakan kesedihan yang mendalam. Sering kali ia menangis karena belum siap untuk berpisah dengan orang tuanya. Selain itu TF juga di tuntut untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang tua nya lagi. Di pondok mencuci baju, mengatur keuangan, mengatur pola makan dan masih banyak hal yang harus di lakukan sendiri.

Sebenarnya TF merupakan anak yang ramah dan sering mencari perhatian dan sok tau akan urusan senior-seniornya. Hal itulah yang menjadi penyebab hingga ia menjadi korban *bullying* dengan sikapnya sendiri ia mengalami hal tersebut. Tindakan bullying yang menjadi pelaku *bullying*TF tidak hanya satu anak saja melainkan dari anggota kamar dan juga teman-teman kelas di madrasah.

TF yang merupakan korban *bullying* sering mendapat tindakan fisik maupun non fisik. Di kelas madrasah TF sering menyendiri padahal di kelas SP (Santri Pemula) hanya ada 3 santri wati. Selain itu ketika dikamar TF juga sering di suruh-suruh oleh seniornya. Jika ia menolak permintaan temannya tersebut ia menerima tindakan *bullying*fisik yaitu dicubit dan non fisik seperti di olok-olok karena mempunyai postur tubuh yang gendut. Dipanggilah

TF dengan sebutan “gendut dan babon”, terkadang ketika TF lewat ada yang berkata “gempa-gempa”.[62]

Namun adanya tindakan tersebut TF hanya diam saja karena ia takut jika tidak mempunyai teman dan selain itu ia juga bukan tipe orang yang membantah. TF juga bercerita awal ia mempunyai tubuh yang gendut, berawal dari kelas 5 SD hingga sekarang berat badannya terus bertambah. Hal ini juga menjadi salah satu alasan TF memilih menjadi sosok yang pendiam.

b. Responden AY (*Bullying* non fisik)

Pertama kali AY masuk di Pondok Perasaan yang dialami AY ialah merasakan kesedihan yang luar biasa. Sering sekali AY menangis karena berpisah dengan keluarga dan teman-teman dirumahnya. Hidup jauh dari orang tua yang biasanya selalu ada ketika ia membutuhkan, hingga AY merasa sangat merindukan kasih saying dan perhatian dari orang tuanya.[63]

Setelah beberapa minggu AY di pesantren dapat di lihat bahwa AY merupakan santri yang pendiam bahkan sangat pendiam. Kalau tidak ditanya ia tidak mau bicara sehingga orang-orang di sekelilingnyalah yang harus aktif memberi pertanyaan kepada AY. AY tergolong santri yang terisolir di kelasnya serta hasil dari pengamatan peneliti AY tidak banyak mempunyai teman. AY tidak pernah bercerita-cerita kepada temannya ia selalu mengungkapkan

[62] Hasil observasi, lihat transkrip observasi nomor: 01/O/20-02-2021
[63] Wawancara dengan AY, lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/03-I/2021

yang ia rasakan di sebuah buku yang dimilikinya. Ketika marah ia tulis di buku, ketika ia bahagia, sedih, suka sama lawan jenis, rindu orang tua, uang saku habis dan masih banyak lainnya semua di tuangkan di buku tersebut.

Menurut AY dirinya bukan santri yang dominan, jika ia ingin bertanya tentang hal yang ia belum pahami ia selalu merasa takut dan tidak percaya diri dengan apa yang akan ia tanyakan. Karena jika ia bersuara sedikit saja teman-temannya langsung menyoraki AY karena memang AY sangat jarang berbicara.

Dari hasil wawancara dan observasi yang di dapatkan peneliti. AY menerima tindakan *Bullying* berupa non fisik. AY sering kali menerima kata-kata kasar dari teman sekelasnya dan seniornya juga. Karena memang fisik AY kurang sempurna. AY juga sering di panggil “cuyuk” dan “doglik”. AY mempunyai buku yang digunakan untuk mengutarakan isi hatinya. Tetapi sering sekali teman-temannya menyembunyikan buku tersebut dan di baca oleh mereka. Buku tersebut isinya merupakan privasi AY dan isi dari buku tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengejek AY.[64]

2. Dampak *Bullying* Terhadap Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pada suatu tindakan pasti terdapat dampak yang ditimbulkan, begitu juga dengan tindakan*bullying*akan ada akibat yang ditimbulkan.

[64] Hasil observasi, lihat transkrip observasi nomor: 02/O/20-02-2021

Berikut adalah penuturan dari para responden mengenai dampak *bullying* yang mereka alami dan penuturan dari pihak-pihak disekitarnya.

a. Responden TF

Pada responden TF, TF merasakan ketidaknyamanan berada di kamar karena adanya tindakan *bullying* yang dilakukan teman-temannya. Lebih parahnya dari tindakan-tindakan yang dilakukan, teman-teman TF beranggapan hanya bercandaan saja. Teman-temannya tidak menyadari bahwa tindakannya sangat keterlaluan dan berakibat fatal bagi TF. Sebenarnya TF sudah berusaha menanggapinya angin lalu saja, tetapi setelah dibiarkan terjadilah tindakan yang terus-menerus.

Selain itu peneliti juga mendapat informasi dari pengurus pondok, bahwa TF mengalami perbedaan sikap. Dulu waktu pertama masuk pondok TF tergolong santri baru yang ramah, tetapi setelah beberapa bulan di pondok TF mengalami perubahan menjadi sosok yang pendiam dan murung. Pernah suatu ketika salah satu pengurus meminta tolong TF untuk membelikan air minum. Beberapa menit kemudian dia kembali dalam keadaan menangis, dikarenakan tidak berani membelikan air minum tersebut.[65]

Selanjutnya informasi dari teman sekelasnya di Madrasah, menurut teman-temannya sama seperti yang dikatakan oleh pengurus pondok. Dulu waktu awal masuk madrasah TF masih ramah, masih

[65] Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/07-XII/2020

mau duduk bergabung dengan temannya. Berbeda dengan sekarang, TF memilih duduk sendiri tanpa teman-temannya. Dikelaspun TF hanya diam dengan wajah yang tidak bersemangat.[66]

Dapat disimpulkan bahwa yang dirasakan TF adalah perasaan bersalah, merasa keberadaannya tidak di anggap. Berakibat kepada TF menjadi tidak percaya diri dengan apa yang akan ia lakukan hingga akhirnya TF memilih untuk menjadi pendiam. Kesehariannya TF pada dasarnya masih bisa bersosialisasi tetapi tidak sama seperti dulu yang penuh dengan keceriaan.

b. Responden AY

Selanjutnya adalah responden AY, ketika peneliti mengamati AY ketika di kelas maupun di luar kelas, AY selalu duduk menyendiri tanpa siapapun. Bahkan sangat jarang sekali AY bermain dengan teman-temannya, padahal teman-temannya makan jajan bersama, ngobrol, tetapi tetap saja AY tidak pernah bergabung dengan mereka.

Dapat di amati dari mimik wajah AY yang selalu terlihat lesu, tidak bersemangat, ketika berada di kelaspun AY terlihat tidak seperti teman-temannya yang antusias, bersemangat, ceria, sedangkan AY hanya diam saja. Ketika di beri pertanyaanpun AY hanya membalasnya dengan senyum malu-malu.

[66] Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/02-I/2021

Menurut penjelasan dari pengurus pondok AY memang sering sekali menyendiri. Beberapa kali pengurus menegur AY ketika sendiri tetapi respon dari AY hanya diam saja sambil sedikit senyum. Bahkan ketika siang hari waktunya istirahat si AY malah menyendiri di gedung SMP tanpa adanya teman. Di sana ia hanya melamun sambil menulis di buku yang ia punya. Dia juga jarang mengikuti perlombaan-perlombaan, perkumpulan-perkumpulan seperti teman-teman lainnya.[67]

Selanjutnya menurut pandangan dari teman-teman di sekolahnya AY memang tidak pernah bergabung dengan mereka. Mungkin karena ia merasa dirinya tidak disukai oleh teman-temannya maka dari itu ia lebih memilih menarik diri dan menyendiri. AY saat di kelasnya pun memilih duduk berada di paling belakang dan menyendiri. Ketika AY di beri pertanyaan oleh guru dikelasnya tidak pernah bisa menjawab, hanya menunjukan senyuman kebingungan.[68]

Dari semua yang di alami AY, dampak yang dirasakan yaitu semakin tidak percaya diri, sebal, merasa hidupnya tidak berguna yang akhirnya ia hanya bisa mengungkapkan dalam buku yang ia punya. Sebenarnya *bullying* dialami oleh TF merupakan bully tahap ringan. Tetapi karena TF tidak bisa mengatasi ia lebih memilih untuk

[67] Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/07-XII/2020
[68] Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/02-I/2021

menarik diri dari lingkungan sekitarnya walaupun sebenarnya ia masih bisa bersosialisasi.

3. Penerapan Konseling dengan Pendekatan Behavioral

Menurut Corey konseling behavioral adalah teori yang menekankan tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan. Selain itu teknik asertif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik yang dapat membantu siswa/santri untuk mengungkapkan perasaannya.[69]

Berdasarkan kasus *bullying* yang dialami oleh responden yang berjumlah dua santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Ada hal yang sangat menganggu bagi mereka adalah ketika dalam diri mereka di hinggapi pikiran yang negatif dan anggapan tentang diri mereka yang belum tentu benar.

Untuk mengetahui masalah yang dialami oleh santri korban *bullying*, peneliti melakukan wawancara kepada konselor yang melakukan pendekatan-pendekatan kepada kliennya sebagai salah satu cara untuk mengetahui karakter dari masing-masing korban *bullying*. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian konseling terhadap korban *bullying*, karena dua korban tersebut mengalami tindakan *bullying*yang berbeda. Selanjutnya dalam konseling behavioral

[69] Rahmah Winnit Mardhiyyah, Firawati Indiriani, "Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokratinasi Pada Siswa SMA," *fokus*, vol. 1, No 4 (juli,2018), 163

memiliki empat tahap untuk melakukan pendekatan kepada kliennya yaitu:[70]

a. Melakukan assesmen (*assessment*)

b. Menentukan tujuan *(goal setting*)

c. Mengimplementasikan teknik *(technique implementation*)

d. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*)

Dibawah ini adalah proses konseling dengan klien yang berinisial TF dan AY sebagai berikut:

a. Klien TF

1) Pertemuan Pertama (*assessment)*

Santri yang berinisial TF merupakan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo. Yang lahir di Magetan, 06 Desember 2007, TF adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Ia tinggal di Tawang anom, Magetan, ibu dari TF mempunyai pekerjaan ibu rumah tangga dan menjadi penjual sayur. Ayahnya membantu ibunya menjual sayur dan kadang juga menjadi sopir di daerahnya.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Februari 2021. Pada hari itulah pelaksanaan konseling TF yang pertama dilakukan. Konselor penyambut kedatangan konseli, lalu konselor menanyakan keadaan dan kondisi klien pada hari ini (attending). Konselor membuka percakapan dan

[70] Sigit Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling" *Jurnal Paradigma*, No. 14 Th. VII (Juli, 2012), 5

perbincangan ringan dengan klien tersebut untuk membangun suasana yang baik. Jadi ketika proses konseling berlangsung klien tidak merasa jenuh dan bosan (relaksasi). Kemudian konselor menjelaskan seputar pengertian konseling karena klien belum mengetahui apa yang dimaksud dengan konseling. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah. Konseling juga mempunyai istilah asas-asas keterbukaan dan kerahasiaan. Asas keterbukaan adalah asas agar klien bisa terbuka dengan semua masalah dan bisa mengatakan apa saja yang klien rasakan. Selanjutnya asas kerahasiaan adalah asas untuk menjaga rahasia bagi konselor , jadi apapun yang dikatakan oleh klien tidak akan di katakana kepada siapapun, yang mengetahui hanya konselor saja. Selanjutnya konselor berusaha mencoba memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk mengetahui kepribadian dan karakter klien TF. Setelah ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada klien (assesment), bahwa TF sudah mulai bisa diajak berkomunikasi mengenai kehidupannya, akhirnya sedikit demi sedikit TF mulai terbuka. Konselorpun memberikan pertanyaan yang lebih mendalam terkait kehidupannnya. Baik hubungan dengan keluarga ataupun hubungan dengan teman-temannya di pondok.

Selanjutnya konselor mulai menanyakan permasalahan *bullying*yang dialami oleh TF. Lalu TF menceritakan bahwa tindakan *bullying* yang dia alami dan diterima oleh responden TF secara fisik yaitu dia pernah menerima cubitan dari seniornya yang tinggal satu kamar dengan TF. Tindakan non fisik yang diterima TF ialah panggilan yang membuatnya tidak nyaman. Karena bentuk tubuh TF memang gemuk jadi banyak teman-temannya yang memanggil TF dengan panggilan "gendut dan babon". Konselor merasa dipertemuan pertama sudah mendapatkan informasi yang cukup maka konselor mengakhiri pertemuannya dengan konseli. Kemudian konselor langsung menentukan jadwal pertemuan yang selanjutnya.[71]

2) Pertemuan Kedua (*goal setting*)

Proses konseling di pertemuan kedua ini dilakukan pada hari sabtu, 27 Februari 2021. Pertemuan kedua ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya. Dalam proses konseling ini peneliti mengidentifiksi bahwa teknik yang akan digunakan adalah teknik latihan assertive. Dapat dijelaskan bahwa teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan apa yang di inginkan di hadapan orang lain. Pertimbangan konselor memilih teknik ini, karena klien yang ditangani oleh konselor mempunyai

[71] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/20-02-2021

kasus yang cara penyelesaiannya di nilai sangat tepat dengan teknik asertif ini. Menurut data yang didapatkan, klien sering dimanfaatkan oleh teman-teman dan seniornya yang mana akibat dari tindakan tersebut menjadikan korban sosok yang pendiam. Jadi dengan teknik asertif ini bisa membantu pengembalian perilaku klien dan bisa menyatakan apa yang diinginkan di hadapan orang lain. Lalu konselor mengidentifikasi permasalahan konseli dan konselor menggali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi oleh TF. Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseli mengalami perubahan sikap yang dahulunya TF adalah santri yang ramah namun semenjak TF menerima *bullying* menjadi sosok yang mendiam. Padahal TF merasa tidak mempunyai kesalahan yang dilakukan terhadap seniornya. konseli juga merasa tidak nyaman berada di kamar tersebut. Konselor mendengarkan apa yang konseli tuturkan dengan seksama (*empaty*). Konselor membuat kesepakatan dengan konseli untuk melakukan tindakan pengubahan perilaku TF menjadi sosok yang ramah kembali.

Sampai di titik ini konselor menyukupan pertemuan dengan koseli. Konselor berharap pada pertemuan kedua ini konseli dapat mengubah perilakunya. Diharapkan juga melakukan hal-hal yang sekiranya dapat meringankan tindakan

bullying yang ia terima. Kemudian konselor dan konseli membuat kesepakatan konseling yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya.[72]

3) Pertemuan ketiga (*technique implementation*)

Proses konseling pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 06 Maret 2021. Pada proses konseling ini konselor membantu konseli untuk mengubah perilaku TF yang pendiam, menjadi sosok yang ramah seperti dulu waktu pertama dia mondok. Konselor menyakinkan konseli bahwa hal tersebut bisa dirubah seperti yang diinginkan. Konselorpun terus memberikan motivasi kepada klien, bahwa dia bisa menyatakan dan bisa berperilaku sesuai apa yang diharapkan di hadapan orang lain bahkan dihadapan para pelaku *bullying.*

Dengan begitu konselor memberi cara kepada konseli untuk melakukan perilaku yang lebih berani agar tercapai apa yang diinginkan. Namun tetap saja yang dilakukan klien merupakan kesepakatan antara klien dan konselor. Yaitu yang pertama, saat klien di suruh untuk mengambilkan sesuatu atau mengembalikan sesuatu maka yang harus dilakukan klien adalah menolaknya, namun tetap dengan cara yang baik. Jika saat itu tindakan *bullying* akan dilakukan maka klien tidak boleh berdiam diri, klien harus mampu melakukan penolakan

[72] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/27-02-2021

kepada pelaku. Yang kedua, saat berada di madrasah klien diminta untuk duduk bersama-sama dengan temannya. Yang ketiga, klien harus membiasakan diri menyapa kepada siapapun. Yang keempat, klien diminta untuk ikut serta saat teman-temannya bercanda. Dan tunjukkan bahwasannya kamu bisa.

Untuk pertemuan ketiga ini konseli sudah menunjukan sedikit perubahan perilaku pendiamnya. Konseli mulai menampakan bahwa dirinya mampu merubah perilaku pendiam menjadi lebih aktif untuk berbicara. Konselor sangat mengharapkan perilaku konseli tersebut dapat menjadikan perubahan terhadap kondisi konseli. Sebelum pertemuan ketiga ini ditutup, konselor memberikan motivasi kepada konseli untuk terus semangat dalam menyelesaikan permasalahannya.[73]

4) Pertemuan keempat (*evaluation-termination*)

Konseling pertemuan keempat ini dilakukan pada hari Sabtu, 13 Maret 2021. Pertemuan keempat ini dilakukan untuk melihat efektifitas dan kemajuan yang di alami oleh konseli dari awal proses konseli di konselingi hingga saat ini. Ternyata konseli sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor untuk mengubah tingkah lakunya. Konseli sudah

[73] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 05/O/06-03-2021

bisa berkomunikasi dengan teman-temannya, sudah bisa bergabung dengan teman-temannya bercanda bersama. Saat pengurus menyapa dia sudah mau menjawab dan juga tersenyum. Bahkan konseli sudah mampu menolak tindakan *bullying* dari para pelaku. Ketika konseli sudah mampu untuk menghadapi semuanya, maka konselor memberikan pujian dan semangat kepada konseli untuk tetap bisa mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Setelah itu, pertemuan keempat ini diakhiri dengan do'a kepada Allah SWT agar apa yang diharapkan bisa menjadi lebih baik lagi.[74]

b. Klien AY

1) Pertemuan pertama (*assessment)*

AY adalah santriwati kelas 2 Madrasah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Yang lahir di Pacitan, 07 September 2006 yang merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, ia tinggal di Ngunut, Krajan, Bandar, Pacitan. Pada dasarnya AY mempunyai latar belakang yang baik karena ibunya seorang guru TK lalu ayahnya AY bekerja sebagai Sopir.

Pelaksanaan konseling dengan klien AY yang pertama dilakukan pada hari sabtu, 20 Februari 2021. Klien AY ini orangnya sangat pemalu dan terlihat sekali AY tidak banyak berbicara seperti halnya teman-teman disekitarnya. Pertama

[74] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 07/O/013-03-2021

kali konselor menanyakan kondisi fisik konseli pada hari ini. Konselor mulai membuka percakapan ringan dengan klien untuk membangun mood klien. Agar proses konseling tidak mengalami kejenuhan dan bosan pada diri klien. Klien pun menjawab dengan muka tertunduk dan tidak terlalu berani menatap konselor. Kemudian konselor menjelaskan pengertian konseling kepada klien karena klien belum begitu paham dengan kata konseling yang sebenarnya. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah. Proses konseling ada istilah asas-asas keterbukaan dan kerahasiaan. Konselor menjelaskan asas keterbukaan yaitu asas yang digunakan oleh konselor untuk meyakinan seorang kilen bisa terbuuka dan bisa bercerita mengenai semua masalah yang di hadapinya. Selanjutnya asas kerahasiaan adalah asas yang digunakan konselor agar klien bisa mempercayai konselor bahwa apa yang dikatakan tidak akan konselor sebarkan kesiapapun, jadi hanya konselorlah yang mengetahui permasalahan klien. Kemudian konselor mencoba memberikan berbagai pertanyaan ringan untuk mengetahui bagaimana kepribadian dan karakter AY. Setelah konselor memberikan beberapa pertanyaan kepada klien AY. Akhirnya sedikit demi sedikit AY mulai terbuka dan konselor memberikan pertanyaan

yang lebih mendalam lagi mengenai kehidupan di lingkungannya.

Lalu konselor menanyakan tindakan *bullying* apa yang di alami oleh AY.Responden AY mengalami*bullying*secara non fisik yaitu *bullying* secara verbal, AY sering dikatai "doglik" dan di beri panggilan "cuyuk" oleh teman sekelas dab seniornya yang merasa mempunyai fisik lebih sempurna. Hingga akhirnya AY memilih menarik diri di beberapa kegiatan. Konselor merasa pertemuan pertama ini sudah cukup mendapatkan informasi dari konseli. Selanjutnya konselor menentukan jadwal konseling untuk pertemuan selanjutnya.[75]

2) Pertemuan kedua (*goal setting)*

Pada pertemuan kedua ini dilakukan konseling pada hari Sabtu, 27 Februari 2021. Pertemuan kedua ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan pertama. Disini peneliti mengidentifikasi teknik yang digunakan adalah teknik modeling, dalam teknik ini klien megamati seseorang yang akan dijadikan modelnya lalu ditirukan oleh si klien. Pertimbangan konselor memilih teknik modeling untuk klien yang kedua ini, dinilai cocok dengan keadaan klien yang selalu menyendiri dan tidak bisa bergabung dengan teman-temannya. Menurut konselor dengan cara diberikan model yang ditirukan

[75] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/20-02-2021

oleh klien maka akan berhasil, karena klien merasa mempunyai petunjuk untuk diikuti. Selanjutnya konselor mengidentifikasi permasalahan konseli yaitu konselor menggali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi konseli. Dampak yang ditimbulkan adalah AY selalu menyendiri jarang bergabung dengan teman-temannya. Karena AY takut ada tindakan *bullying*yang dilakukan oleh teman-teman dan seniornya tersebut jadi AY memilih menyendiri. Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan (*empaty*).[76]

3) Pertemuan ketiga (*technique implementation)*

Proses konseli pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 06 Maret 2021. Proses konseling ini konseli dibantu untuk mengubah perilaku menarik diri dari berbagai kegiatan menjadi lebih aktif dan berani untuk mengikuti kegiatan. Dalam pertemuan ini konselor menerapkan teknik modeling. Disini konselor memulai untuk mencari informasi terkait teman-teman AY. Konselor mencari tahu apakah ada teman dari klien yang mempunyai kekurangan fisik seperti AY. Klienpun memberi keterangan bahwa dia mempunyai teman yang sama seperti dirinya yaitu kekurangan pada fisik yang berinisial DF. Lalu konselor terus mencari informasi, apakah

[76] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 04/O/27-02-2021

teman dari klien tersebut juga mengalami hal yang sama dengan klien AY, namun kata AY temannya jauh berbeda dengan dia. Temannya bisa berkomunisasi dengan teman-teman yang lain, bisa berinteraksi sesuka hati namun tidak ada penolakan sama sekali. Konselorpun mengemukakan maksudnya bahwa meminta klien untuk mengamati dan mengikuti perilaku DF kenapa dia tetap bisa mengikuti semua kegiatan padahal keadaan fisiknya sama seperti AY. Konselor memberi saran kepada AY agar mengikuti perilaku DF ketika ia mengikuti kegiatan. Contoh nya sekarang ini kegiatan yang sedang dilakukan di pondok adalah musabaqoh. Coba nanti AY mengikuti DF supaya bisa berperilaku seperti DF. Selanjutnya kebiasaan yang sering AY lakukan adalah menyendiri saat semua teman-temanmu sedang berbincang bersama, sekarang coba ikuti DF bagaimana dia bisa diterima untuk menjadi bagian dari teman-temanmu bahkan seniormu. Dan AY mempunyai kebiasaan melamun saat teman-teman sedang istirahat, mulai sekarang perhatikan DF bagaimana cara dia untuk melakukan istirahat bersama dengan teman sekamarnya. Selain itu juga konselor membantu memberikan contoh kepada AY. Konselor mencoba untuk berinteraksi, bertanya dan menyapa kepada teman-temannya. Tujuannya agar bisa ditirukan oleh AY. Klien juga diajak oleh konselor untuk

berbaur dengan teman-temannya di kelas dan teman yang lainnya yang berada dilingkungan pesantren. Tujuannya agar tingkah laku AY mempunyai perubahan. Konselor memberikan pernyataan bahwa tidak perlu khawatir dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. AY tidak sediri berada di pondok tersebut, teman yang menyukai AY pun juga masih banyak. Konselor terus memberikan petuah bahwa AY tidak bisa selamanya hidup dalam kesendirian dan bayang-bayang ketakutan dari sikap teman-temannya secara terus-menerus. Konselor berharap AY menjadi sosok yang kuat, berani menunjukkan melakukan kegiatan seperti yang dilakukan teman-temannya. Mereka kumpul rutinan musabaqoh, ngobrol-ngobrol, makan-makan bareng seperti itu, konselor menyarankan untuk tetap mengikutinya. Konselor terus mengkonfrontasi klien AY agar ia berani dan percaya diri bahwa ia bisa, dan tindakan menarik diri yang ia lakukan dulu dapat di hapuskan.

Untuk pertemuan ketiga ini dicukupkan, konseli sudah menunjukan sedikit perubahan. AY mulai mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Konselor sangat mengharapkan dari perilaku yang tunjukkan oleh konseli dapat menjadikan perubahan terhadap kondisi konseli. Sebelum menutup pertemuan ketiga ini, konselor memberikan motivasi kepada

konseli untuk terus semangat dalan menyelesaikan permasalahannya.[77]

4) Pertemuan keempat (*evaluation-termination)*

Konseling pertemuan keempat dilakukan pada hari sabtu, 13 Maret 2021. Pertemuan keempat ini dilakukan untuk melihat efektifitas dan kemajuan yang diperoleh oleh konseli dari proses yang dijalani konseli. Konseli sudah mampu mengubah tingkah lakunya. Konseli sudah mempunyai kepercayaan diri, lebih berani untuk bergabung di berbagai kegiatan. AY sudah mampu mengikuti kegiatan musabaqoh di pondok, bisa berkumpul dengan orang banyak dan juga bisa berkomunikasi. AY tidak lagi menulis dibukunya, tidak menyendiri ketika teman-temannya sibuk bercanda. Sekarang dia sudah menjadi bagian dari mereka. Saat siang hari waktunya istirahat dulu AY malah duduk menyendiri di luar kamar, tetapi sekarang AY mampu mengikuti teman-temannya untuk istirahat didalam kamarnya. Perubahan-perubahan yang timbul setelah melakukan konseling. AY mampu menerima tindakan *bullying* baik dari teman maupun dari seniornya dengan sikap yang lebih baik. Ketika konseli merasa yakin untuk menghadapi semuanya, maka konselor memberikan pujian dan semangat kepada konseli untuk tetap bisa mengatasi

[77] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/06-03-2021

masalahnya dengan caranya sendiri. Setelah itu, pertemuan keempat ini diakhiri dengan berdo'a kepada Allah SWT agar apa yang diharapkan menjadi lebih baik lagi.[78]

IAIN PONOROGO

[78] Hasil observasi, Lihat transkrip observasi nomor : 08/O/13-03-2021

BAB IV

ANALISA PENDEKATAN BEHAVIORAL PADA SANTRI UNTUK MENANGANI DAMPAK *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN THORIQUL HUDA

Pada bab ini, dilakukan analisa data dari penelitian yang dilakukan secara langsung. Pada bagian penelitian ini memfokuskan perumusan masalah dan menjelaskan tiga masalah yaitu bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda, dampak *bullying* terhadap santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dan penerapan konseling behavioral untuk mengatasi korban *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Pada penelitian ini pada saat berlangsungnya wawancara kepada beberapa informan peneliti menemukan titik temu selama proses pengumpulan data. Setelah selesai pengumpulan data peneliti telah mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian dibawah ini.

A. Analisa Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* yang Dialami Santri

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyimpang dimana perilaku tersebut mempunyai beberapa bentuk-bentuk seperti adanya tindakan fisik dan non fisik. Seperti yang dialami santri yang berinisial TF dan AY merasakan tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. TF merupakan santri yang terhitung masih baru yang berasal dari Tawanganom, Magetan, Jawa Timur. Sebenarnya TF bisa masuk di pesantren karena bujukan dari kedua orang tuanya, karena menurut mereka

pergaulan di luar sangat berbahaya. TF tinggal di Pondok Pesantren Thoriqul Huda belum ada satu tahun, namun dia merasakan beberapa kali tindakan *bullying* yang berupa fisik dan non fisik.

Tindakan fisik yang dialami TF berupa cubitan dari beberapa teman kamarnya. Disebabkan TF disuruh-suruh untuk mengambilkan sesuatu, untuk membelikan sesuatu. Jika TF menolak maka diterimalah tindakan *bullying* dari temannya. Selain itu tindakan yang diterima TF adalah berupa tindakan non fisik. Disebabkan karena TF mempunyai bentuk tubuh yang gendut juga menjadi bahan *bully* bagi teman-teman TF. Sering sekali TF mendapatkan panggilan gendut, bagong, dan ketika dia melewati teman-temannya ada yang berkata "gempa-gempa" seperti itu.

Adanya hal seperti itu diakibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban karena perbedaan bentuk tubuh. *Bullying* yang terjadi pada TF dilakukan oleh mereka yang merasa lebih sempurna fisiknya dan senioritas juga menjadi salah satu faktor adanya tindakan *bullying*.

Selanjutnya korban kedua mempunyai inisial AY, AY juga merupakan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. AY berasal dari Krajan, Bandar, Pacitan. AY masuk di pesantren karena ada kerabatnya yang juga mondok di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Ketika kerabatnya tersebut pulang AY sering mendengarkan cerita-cerita menarik hingga akhirnya AY tertarik dan mengikuti jejak kerabatnya. AY berada di pondok

pesantren sekitar 2 tahun lebih. Namun tidak seperti yang dibayangkan akan tetapi AY merasakan tindakan *bullying* secara non fisik.

Tindakan *bullying* yang dialami oleh AY merupakan tindakan non fisik. AY sering sekali diejek oleh teman-temannya. Disebabkan AY mempunyai kaki yang panjang sebelah. Hal tersebut mengakibatkan teman-temannya sering melakukan tindakan *bullying* verbal. AY juga dijuluki dengan sebutan "cuyuk", AY sering menuangkan perasaan atau apa yang ia pikiran dalam sebuah buku. Teman-temannya usil untuk mengambil buku yang dimiliki AY tersebut untuk dijadikan bahan *bully*. Teman-teman yang sering membully AY adalah kakak tingkat dan temannya yang merasa mempunyai kekuasaan. Seperti mereka yang aktif dalam organisasi, mereka yang merasa lebih cantik, pandai berbicara dan pandai bersosial.

Bullying diatas sama seperti yang dipaparkan oleh Olweus bahwa *bullying* adalah aksi negative yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau beberapa orang yang merasa mempunyai kekuasaan.[79] Padahal korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negativ yang diterimanya, *bullying* mempunyai berbagai bentuk.

Sebagaimana yang dialami AY dan TF di Pondok Pesantren Thoriqul Huda mereka mengalami *bullying* secara fisik dan non fisik.[80] *Bullying* fisik seperti ini bertujuan untuk menyakiti tubuh seseorang seperti

[79] Pamela Hendra Heng, *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*,(Yogyakarta: ANDI, 2018) h, 143

[80] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: PT Grasindo 2008) h, 22

yang dialami TF yaitu berupa cubitan. *Bullying* non fisik itu berupa ejekan, cemoohan tidak mengikutsertakan korban dalam suatu kegiatan. Hal ini diterima oleh kedua korban TF dan AY.

Penyebab anak jadi korban *bullying* hal ini disebabkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa yang lebih senior. Tradisi senioritas telah menjadi warisan yang terus menerus berlangsung dan sering dijadikan sebagai alasan melakukan *bullying*. Mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Ketidakseimbangan kekuatan antara perilaku *bullying* dengan target (korban) bisa bersifat nyata (rill) yaitu: ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin) dan status sosial, sedangkan ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat penasaran yaitu: perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Sehingga korban tidak mampu untuk melawannya, yang dilakukan korban hanya menerima.

Jadi tindakan-tindakan yang diterima oleh korban merupakan tindakan bullying berupa fisik dan non fisik yang di alami oleh 2 responden dikarenakan ketidakseimbangan antara korban dan pelaku. Sehingga korban hanya bisa menerima tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Hal tersebut sesuai dengan materi bullying yang telah dipaparkan.

B. **Analisa Dampak *Bullying* Terhadap Santri**

Dampak *bullying* yang di alami oleh TF dan AY tidak semua sama. TF merasakan perasaan bersalah, merasa keberadaannya tidak di anggap. Dan mengakibatkan TF tidak percaya diri dengan apa yang akan ia lakukan hingga akhirnya TF memilih untuk menjadi pendiam. begitulah yang dirasa dalam diri TF dan hal tersebut dirasakan TF setiap hari. Sebenarnya TF ingin sekali pindah dari kamar tersebut akan tetapi tidak mempunyai keberanian untuk mengatakan kepada pihak pengurus. Dampak dari *bullying* tersebut juga membuat TF tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Teman-teman TF sebagian merasa apa yang dilakukan kapada TF hanya candaan semata. Beberapa teman TF juga memberi jarak karena mereka takut akan sama seperti TF yang menjadi korban *bullying*. Perlu diketahui juga bahwa dampak bully tidak hanya kepada korban saja melainkan kepada pelaku juga berpengaruh dikemudian hari, seperti tidak memiliki empati, merasa dirinya selalu kuat dan merasa dirinya orang yang paling disukai oleh orang disekitarnya. Jadi dampak *bullying* sangatlah berbahaya bagi keberlangsungan hidup seseorang.

Dampak yang dialami oleh AY yaitu semakin tidak percaya diri, sebal, kadang juga merasa jengkel, merasa hidupnya tidak berguna yang akhirnya ia hanya bisa mengungkapkan dalam buku yang ia punya. hal ini terbukti dengan keseharian AY yang selalu menyendiri. AY jarang bahkan jarang sekali gabung dengan teman-temannya. AY tidak nyaman dengan

teman-temannya karena dia merasa dirinya tidak dihargai kadang juga dianggap tidak ada. Perasaan dalam hatinya merasa tidak diterima dikelompok teman-temannya. Maka dari itu AY memilih melakukan apapun sendiri. Ketika ada masalahpun dia hanya mempu mengungkapkan pada sebuah buku yang ia punya.

Jadi sebisa mungkin AY menarik diri dari teman-temannya. Bahkan dikelaspun ia tidak memberikan respon yang baik kepada guru di kelasnya. AY tidak percaya diri dengan jawaban yang ia utarakan sehingga AY hanya menjawab dengan senyuman malu saja. Maka hal ini sangat berpengaruh sekali dengan prestasi AY. Jika *bullying* tidak segera diselesaikan maka lingkungan sekitar akan menganggap bahwa tindakan *bullying* diterima oleh lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini Coloroso mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi korban, yaitu korban akan merasa marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.[81]

Rigby. K juga mengatakan dampak lain yang dialami korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan psikologis dimana korban

[81] Andi Muhammad Ikhsan Jannatung, "*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru"Skripsi* (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2018)h, 18-20.

merasa tidak nyaman, takut, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.[82]

Coloroso mengungkapkan bahwa siswa akan tertangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat. Kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. [83] Perilaku tersebut bisa menjadi adat yang turun menurun nanti di kemudian hari.

Jadi pada bagian dampak sudah jelas sekali bahwa bullying mempunyai dampak yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup korban. Dampak-dampak yang dialami oleh TF dan AY harus segera untuk di cegah mengingat perjalanan hidup korban masih sangat panjang. Dampak yang terjadi pada mereka sangat berpengaruh pada sekolah mereka.

PONOROGO

[82] Ibid,16
[83] Ibid,.18

C. Analisa Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengatasi Korban *Bullying*

Penerapan konseling behavioral untuk mengatasi dampak *bullying* telah dilakukan dengan baik melalui 4 tahap yaitu, Assesmen, tujuan, implementasi tehnik, evaluasi dan pengakhiran. Dibagian tahap-tahap tersebut yang dilakukanpun sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Komalasari sebagai berikut:

a. Pada tahapan pertama TF dan AY melakukan proses *treatment* tahap *assessment* disana konselor melakukan tugasnya dengan baik. Konselor menyambut kedatangan TF dan AY dengan ramahnya. Konselor melakukan tindakan-tindakan attending, relaksasi. Konselor terus membangun suasana agar tidak menjenuhan. Selanjutnya konselor mencoba memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui kepribadian klien tersebut. Setelah itu klien mulai terbuka dengan konselor merekapun mengungkapkan tindakan *bullying* yang mereka alami. Ternyata TF mengalami tindakan fisik dan non fisik dan AY mengalami tindakan non fisik. Setelah konselor merasa cukup pada pertemuan pertama ini maka konselor membuat jadwal selanjutnya.

Sesuai tahapan pertama ini konselor harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien terhadap konselor tidaklah mudah tanpa adanya kepercayaan, dan klien tidak akan membuka dirinya pada konselor. Oleh Karena itu konselor harus menunjukkan bahwa

ia dapat dipercaya dan kompeten menangani masalah klien.[84] Maka konselor berusaha menyakinkan konseli dengan menjelaskan beberapa yang dirasa perlu.

Selain itu juga Kanfer dan Saslow mengatakan ada beberapa informasi yang dibagi dalam assesmen, yaitu:[85]

1) Analisis tingkah laku yang bermasalah dialami konseli saat ini, tingkah laku yang khusus.
2) Analisis yang di dalamnya masalah konseli terjadi analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.
3) Analisis *self control*, yaitu tingkatan control diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana control itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control.*
4) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.
5) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

---

[84] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*……,83

[85] Gentina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) h 158-160

b. Pada pertemuan kedua konselor melakukan tahap (*goal setting*) yang merupakan tindak lanjut dari pertemuan pertama. Pada pertemuan ini konselor mengidentifikasi permasalahan konseli. Konselor mulai menggali gejala-gelaja awal yang di rasakan TF dan AY. Dan berdampak perilaku TF dan AY keduanya merasakan tidak dianggapnya mereka dalam suatu perkumpulan, merasa hidupnya tidak berguna atas perbuatan teman-temannya. Di tahapan kedua ini dapat identifikasi bahwa teknik yang digunakan ada latihan asertiv bagi klien TF dan teknik modeling untuk klien AY. Selama proses konseling, konselor selalu mendengarkan apa yang konseli tuturkan dengan seksama (*empaty*).

Konselor seperti yang dilakukan pada tahapan ini perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien.[86]

Namun tidak hanya memperjelas tujuan saja, Burks dan Engelkes mengemukakan bahwa *fase goal setting* atas tiga langkah, yaitu:

1) Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan

[86] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*……, 84

2) Mempertahanan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang terima dan dapat diukur

3) Memecahkan tujuan kedalam sub-tujuan dalam menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

c. Pada tahapan ketiga proses konseling adalah (*technique implementation*) disini konselor meyakinkan pada konseli TF dan AY. Bahwa perilaku yang dinginkan akan tercapai. Disini konselor menerapkan teknik latihan asertive pada klien TF. Konselorpun juga memberi saran agar TF melakukan tindakan yang dinilai mampu merubah perilakunya dan teknik modeling pada klien AY, di teknik ini konselor meminta AY untuk menirukan DF yang merupakan santri yang mempunyai kekurangan seperti AY namun tetap bisa menjalani kegiatan seperti teman-teman yang lain. Konselor memotivasi para klien agar tetap semangat. Konselor terus mengkonfrontasi TF dan AY agar berani dan percaya diri dengan apa yang di lakukan. Konselor melanjutkan dengan penyusuanan jadwal yang akan dilakukan setelah ini.

Pada pertemuan ketiga Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam mengimplementasikan teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan

data intervensi. Tidak lupa dalam tahapan-tahapan yang di lakukan ada 2 teknik yang di pakai seperti yang dijelaskan Lesmana dan Corey seperti dibawah ini :[87]

1) Latihan asertivitas pada teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain. Pelatihan assertive biasanya digunakan untuk kriteria klien seperti memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak", merasa tidak memiliki hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri. Kemudian klien akan diajarkan dan diberi penguatan untuk berani menegaskan diri dihadapan orang lain.
2) Teknik modeling. dalam teknik ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini, konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.

d. Tahapan terakhir adalah (*evaluation-termination*) pertemuan ini konselor melihat efektifitas dan kemajuan yang dialami oleh klien. Sejak awal proses konseling hingga saat ini tahap terakhir. Namun ternyata klien sudah mampu menyelesaikan dengan mengubah tingkah lakunya. TF sudah tidak menjadi sosok yang pendiam lagi dan AY pun sudah bisa mengikuti berbagai aktifitas dan kegiatan dengan teman-temannya. Mereka sudah percaya diri dan mulai bisa

[87] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011). 172-175

menyikapi tindakan *bullying* yang di hadapi. Jadi dalam proses konselingpun berhasil sehingga konselorpun mengakhiri proses *treatment* ini dengan berdoa kepada Allah SWT.

Pada pertemuan yang terakhir Evaluasi dibuat atas dasar untuk mengevaluasi efektifitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhirkan konseling. Menurut willis pada langkah terakhir sebuah proses konseling akan ditandai pada beberapa hal:[88]

1) Menurunkan tingkat kecemasan klien
2) Adanya perubahan perilaku klien kea rah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
3) Adanya rencana hidup di masa mendatang dengan prongram yang jelas.
4) Terjadinya perubahan sikap positif. Hal ini ditandai dengan klien sudah mampu berfikir realistis dan percaya diri.

Sebuah kegiatan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak maka akan kurang maksimal. Dalam menjalankan konseling tidak luput dengan dukungan dari pihak pondok dan pihak sekolah. Lalu peran konselor dapat melakukan tugasnya dengan baik dan penuh dukungan. Setelah dilakukannya konseling harus ada kebijakan dari pihak pondok dan sekolah kepada pelaku *bullying.* Kepada semua santri agar tidak terulang lagi perilaku yang menyimpang tersebut.

---

[88] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik……*, 86

Seperti yang dikatakan diatas bahwa semua pihak memberikan dukungan dan bantuan seperti, di Pondok Pesantren Thoriqul Huda mempunyai kebijakan sosialisasi yang dilakukan pada malam kamis setelah mengaji wajib pada jam 21.00. Biasanya dalam sosialisasi tersebut membahas tentang adab, perilaku dan ketertiban santri di pondok. Juga menyinggung tentang tindakan menyimpang yang dilakukan kepada korban. Tetapi tidak cukup sampai disini penguruspun juga mengawasi kepada para pelaku.

Tidak hanya pondok pesantren namun, pihak sekolah juga mempunyai kebijakan tersendiri, ketika waktu pelajaran santri yang menjadi korban tidak di izinkan untuk duduk sendiri. Menghimbau kepada teman-temannya untuk mengajak korban dalam kegiatan apapun dan para pengajarpun saling mengingatkan kepada semua pihak.

Pada bagian penerapan behavioral yang dilakukan oleh konselor mempunyai kekurangan dan kelebihan. Konseling yang dilakukan pada responden TF mempunyai kelebihan yaitu TF bisa kembali menjadi sosok yang ramah dengan cepat. Saat proses konselingpun TF sangat antusias dalam menjalaninya. Namun juga mempunyai kekurangan berupa waktu dalam konseling masih kurang efektif.

Responden AY juga mempunyai kekurangan dan kelebihan, kelebihannya yaitu AY mulai bisa membuka diri. Namun pada AY ini banyak kekurangan yaitu AY mengalami kesusahan dalam teknik modeling karena sifat asli AY adalah pendiam jadi untuk proses

konseling menjadi sedikit lambat dan hasilnyapun masih kurang maksimal. Tapi tetap saja AY sudah mengalami perubahan yang luar biasa.

Saran dari peneliti diharapkan untuk kedepannya agar proses konseling tersebut bisa lebih efektif lagi untuk penambahan waktu, sehingga hasil yang di dapatkan maksimal. Jadi tidak perlu khawatir akan terjadi lagi tindakan bullying di kemudian hari bagi korban bullying.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh 2 santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yaitu berupa tindakan fisik dan non fisik. Pada responden TF mengalami bullying fisik dan non fisik, responden AY megalami bullying non fisik.
2. Dampak yang terjadi terhadap santri yang mengalami *bullying* pada responden TF dan AY ada beberapa kesamaan yaitu: merasa bersalah, merasa keberadaannya tidak dianggap, mengalami ketidakpercayaan diri hingga mengakibatkan keduanya mengalami perubahan sikap. TF dan AY mengalami perbedaan dalam perubahan sikap yaitu TF menjadi pendiam dan AY menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya.
3. Konseling behavioral dipilih dalam penyelesaian permasalahan tingkah laku yang terjadi pada korban. Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu: *(assessment*), *(goal setting*), *(technique implementation*), *(evaluation-termination*). Konselor menggunakan teknik latihan asertif pada klien TF, dan teknik modeling pada klien AY.

B. Saran

1. Disarankan kepada guru BK dalam kegiatan konseling behavioral guru BK harus lebih peka dan respon terhadap perkembangan tingkah laku anak. Sehingga situasi dan kondisi konseling dapat berjalan sesuai harapan.
2. Disarankan kepada pihak-pihak terkait sekolah maupun pesantren untuk memberikan pengertian dan pengarahan kepada santri. Menghadapi suatu permasalahan agar menyikapi dengan bijak dan baik maka permasalahan yang dihadapi tidak akan semakin berlarut-larut. Dan tidak menimbulkan korban *bullying* pada santri.
3. Disarankan kepada keluarga dan pihak pondok bekerjasama dalam membimbing dan mengarahkan santri, agar pribadi mereka berkembang dengan baik.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama,Widhi. *Suara Psikologi Untuk Insan Indonesia*, Jakarta: Univ katolik Indonesia atma jaya, 2019.

Ardianta, Janis. Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja. *Skripsi*. Yogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arrofi, Muhammad. Penerapan Pendekatan Behavior Dengan Tekhnik Reward Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat. *Skripsi.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Grasindo 2008.

Cakrawati, Fitri. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi.* Bandung: Refika Aditama, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Heng, Pamela Hendra. *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak Dan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Jannatung, Andi Muhammad Ikhsan. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru", *Skripsi.* Makassar : Universitas Hasanuddin, 2018.

Jurnal. *Behaviorisme Sofwandi. 11 Maret 2012* http://www.wordpress.com diakses pada 25 februari 2018.

Keke, Titi.*All About Bully*. Jakarta: Rumah Media, 2019.

Komalasari, Gentina.*Teori dan Teknik Konseli.* Jakarta: PT. Indeks, 2011.

Krahe, Barbara. *Perilaku Agresif*. Yogyajarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Moleyong, Lexy. *Metodologi Peneltian Kualitatif.* Bandung: PT. Rosdakarya,1994.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyani, Rina. Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) Siswa Di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Munasikah, Siti. Mengetahui Adanya Santri Bullying. Diwawancarai Oleh Luluk Dalam Catatan Pribadi. Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Pada 7 Desember 2020.

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: LPSP3 UI, 2013.

Prabowo, Arga Satrio. "Latihan Asertif: Sebush Intervensi Yang Efektif." *Insight Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol.7,2. 2018.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.

Pramono,Bambang. *Paradigma Baru dan Kajian Islam Jawa*,Pustaka Alvabet: 2009.

Repita, Luh Eka.”Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B” *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.4, 2. 2016.

Syaodiyah Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum.* Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.

Soehabar,Halim. Modernisasi Pesantren.Yogyakarta: Lkis printing cemerlang, 2013.

Sofyan, Nurul Hikmah. Bullying Di Pesantren: Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Of Islamic And Humanis* Vol. 4, No. 1, 2019.

Sugiono. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2015.

Wiyani, Novan Ardi. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenadamedia,2014.

http://www.goodreads.com. Diakses pada tgl 08 Juli 2019.